

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MENULIS CERITA ANAK
DENGAN PENDEKATAN DIFERENSIASI
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

TESIS



Oleh:

Tri Utomo

NIM 24062101071

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2025

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MENULIS CERITA ANAK
DENGAN PENDEKATAN DIFERENSIASI
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam
Darul ‘Ulum Lamongan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Tri Utomo

NIM 24062101071

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis oleh Tri Utomo, NIM 24062101071 dengan judul *Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. Sutardi, S.S., M.Pd.

NIDN 0722106901

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. H. Mustofa, M.Pd.

NIDN 0704126402

.....

Mengetahui

Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.

NIDN 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan
Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Nama Mahasiswa : Tri Utomo
NIM : 24062101071

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
Dewan Penguji Tesis

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd.Sekertaris
NIDN. 0702096802

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd. Penguji I
NIDN. 0722106901

Dr. Nisaul Barokati Seliro Wangi, M.P.d. Penguji II
NIDN. 0715128702

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.
NIDN 0722106901

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Tri Utomo

NIM : 24062101071

Program Studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Jalan Letda Suradji Kelurahan Ledokkulon

Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar* adalah hasil karya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/ dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan

TRI UTOMO
NIM 24062101071

ABSTRAK

Tri Utomo. 2025. Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Tesis. Lamongan: Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. Sutardi, S.S., M.Pd. dan (2) Dr. H. Mustofa, M.Pd.

Kata Kunci: pembelajaran menulis, cerita anak, pendekatan diferensiasi

Upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa, pembelajaran diferensiasi menjadi fokus perhatian bagi para pendidik. Penelitian ini memiliki tujuan: (1) mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas siswa; (2) mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas guru; (3) mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data aktivitas siswa, data aktivitas guru, dan data hasil belajar. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data penelitian ini yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, lembar kuesioner, dan dokumen. Langkah-langkah analisi data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Simpulan penelitian ini yaitu: (1) aktivitas siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi adalah sangat baik; (2) aktivitas guru kelas V SD Negeri Tulungrejo I dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi adalah sangat baik; dan (3) hasil belajar siswa sangat baik.

ABSTRACT

Tri Utomo. 2025. *The Application of Children's Story Writing Learning with a Differentiated Approach for Fifth Grade Elementary School Students*. Thesis. Lamongan: Lamongan: Master's Program in Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program, Darul 'Ulum Islamic University Lamongan. Supervisors: (1) Dr. Sutardi, S.S., M.Pd. and (2) Dr. H. Mustofa, M.Pd.

Keywords: writing instruction, children's stories, differentiated approach

Efforts to improve students' writing skills, differentiated learning has become a focus of attention for educators. This study has the following objectives: (1) to describe the application of children's story writing learning with a differentiated approach for fifth-grade students at Tulungrejo I Public Elementary School in terms of student activities; (2) to describe the application of children's story writing learning with a differentiated approach for fifth-grade students at Tulungrejo I Public Elementary School in terms of teacher activities; (3) to describe the application of differentiated learning in children's story writing among fifth-grade students at SD Negeri Tulungrejo I in terms of student learning outcomes.

This study uses a descriptive qualitative research approach, which aims to describe in depth the application of children's story writing learning with a differentiated approach in Indonesian language subjects for fifth-grade elementary school students. The data used in this study are student activity data, teacher activity data, and learning outcome data. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data collection instruments used in this study were observation sheets, interview guidelines, questionnaire sheets, and documents. The steps in data analysis were data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification.

The conclusions of this study are: (1) the activities of fifth-grade students at Tulungrejo I Public Elementary School in applying differentiated learning in children's story writing are very good; (2) the activities of fifth-grade teachers at Tulungrejo I Public Elementary School in applying differentiated learning in children's story writing are very good; and (3) student learning outcomes are very good.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kuasa-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar".

Penulis menyadari bahwa tesis ini terselesaikan berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, diucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada: Bapak Muhammad Hafidh Nashrullah, S.E., M.M selaku Rektor Unisda yang telah mendukung kebijakan strategis dan memberikan fasilitas yang memadai untuk menyelesaikan studi S-2, terutama dalam program penelitian ini.

1. Bapak Dr. H. Sutardi, SS, M.Pd. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Unisda Lamongan yang telah memberikan motivasi dan arahan yang sangat berharga dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. H. Sariban, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pasca Sarjana Unisda Lamongan.
3. Bapak Dr. Sutardi, S.S., M.Pd. dan Bapak Dr. H. Mustofa, M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
4. Dosen Pascasarjana Unisda Lamongan yang telah memberikan dedikasi ilmunya kepada seluruh mahasiswa.
5. Bapak Bisarul Ihsan, M.Pd. dan Ibu Defi Putri Aulia, S.Pd. selaku Tendik Pascasarjana Unisda Lamongan yang telah membantu dalam urusan administrasi akademik dan non-akademik.
6. Kepala sekolah dan rekan kerja di SD Negeri Tulungrejo I yang telah memberikan dukungan terbaiknya.
7. Istriku Maulidiya Rahma Prastiti, M.Pd., anaku Daniyal Fadil Romadhon, dan keluarga besar penulis yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
8. Teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana Unisda Lamongan yang saling mendukung dan memberikan inspirasi yang luar biasa.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan, menginspirasi, dan memberi manfaat bagi pembaca.

Lamongan, Juli 2025

Penulis,

Tri Utomo

DAFTAR ISI

Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Surat Pernyataan Pertanggungjawaban Penulisan Tesis.....	v
Abstrak.....	vi
Abstract.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Pembelajaran Menulis.....	15
C. Cerita Anak.....	16
D. Pendekatan Diferensiasi.....	20
E. Kerangka Teoritis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan Penelitian.....	44
B. Metode Penelitian.....	45
C. Data.....	45
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik pengumpulan Data.....	46
F. Instrumen Pengumpulan data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil penelitian.....	58
B. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan.....	75
B. Saran.....	75
C. Implikasi.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
Tabel 2	Rubrik Observasi Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Pendekatan Diferensiasi di kelas V.....	47
Tabel 3	Lembar Observasi Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Pendekatan Diferensiasi kelas V.....	49
Tabel 4	Lembar Observasi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Pendekatan Diferensiasi kelas V.....	49
Tabel 5	Kisi-kisi pedoman Wawancara Guru.....	51
Tabel 6	Kisi-kisi Lembar Kuesioner Respon Siswa.....	53
Tabel 7	Kriteria Penilaian Kemampuan Siswa dalam menulis Cerita Anak.....	55
Tabel 8	Hasil Onservasi Aktivitas Siswa.....	66
Tabel 9	Rekap Lembar Kuesioner Respon Siswa.....	68
Tabel 10	Hasil Observasi Aktivitas Guru.....	70
Tabel 11	Hasil Belajar Siswa dalam menulis Cerita Anak.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Teoritis Penelitian	43
----------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Modul Ajar Pertemuan 1.....	85
Lampiran 2	Modul Ajar Pertemuan 2.....	90
Lampiran 3	Modul Ajar Pertemuan 3.....	94
Lampiran 4	Surat izin Penelitian.....	98
Lampiran 5	Surat izin Penelitian dari Sekolah.....	99
Lampiran 6	Kartu Berita Acara Pembimbingan Tesis.....	100
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian.....	101
Lampiran 8	Rubrik Observasi Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Pendekatan Diferensiasi di kelas V.....	105
Lampiran 9	Lembar Observasi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Pendekatan Diferensiasi di kelas V.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam menyambut dan menghadapi perkembangan jaman di era global. Maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Perkembangan teknologi berdampak pada bidang pendidikan. Proses pembelajaran tidak terlepas dari media, metode, dan hasil belajar. Media dapat digunakan sebagai sarana dalam memberikan materi pendidikan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Sedangkan metode belajar mengatur pada pengorganisasian bahan ajar dan strategi penyampaiannya. Selanjutnya hasil belajar diukur dengan efektif dan efisien untuk mengetahui kemampuan dan minat siswa terhadap mata pelajaran.

Permasalahan yang sering dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa lebih banyak belajar secara teori. Pembelajaran di kelas lebih diarahkan pada kemampuan anak untuk memahami materi pelajaran. Sedangkan teori yang di pelajari siswa kurang adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa kurang mengerti lebih dalam dari materi suatu pelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, kehadiran guru diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Sehingga siswa dapat mempunyai pengetahuan tidak hanya

teori, namun bisa mempraktekannya guna untuk masa yang akan datang dalam perkembangan zaman.

Pendidikan adalah tonggak penting dalam membentuk masa depan setiap individu. Saat ini, sistem pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Perkembangan teknologi, keberagaman siswa, perubahan tuntutan dunia kerja, dan kebutuhan inklusi pendidikan semakin menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi karena setiap siswa memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Dalam upaya mencapai inklusi pendidikan yang lebih baik, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi semakin relevan dan efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan individual siswa dan bertujuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin penting untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses.

Pembelajaran berdiferensiasi juga diyakini mampu menjawab tantangan pendidikan saat ini seperti: 1) keanekaragaman siswa: kelas-kelas di sekolah saat ini mencakup siswa dengan latar belakang budaya, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang beragam. tantangan ini menuntut pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu; 2) perubahan tuntutan dunia kerja: dunia kerja terus berkembang dengan cepat, dengan kebutuhan

keterampilan yang terus berubah. Siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pengembangan keterampilan ini dengan mempertimbangkan minat dan potensi masing-masing siswa; 3) kebutuhan inklusi pendidikan: inklusi pendidikan mendorong adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa dapat belajar bersama dengan dukungan yang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Risnawati Azis dan Salmia 2024) yang menyebutkan bahwa pendekatan diferensiasi berfokus pada penyediaan pengalaman belajar yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam.

Pembelajaran diferensiasi mampu menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Abdul Malik (2024, 292) yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif, adil dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, guru dapat memberikan perhatian yang lebih personal kepada siswa dengan kebutuhan khusus, sambil tetap memenuhi kebutuhan siswa lain di kelas yang sama. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai strategi, seperti variasi metode pengajaran, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, dan adaptasi materi pelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak saja berfokus kepada bagaimana sikap guru terhadap karakteristik belajar siswa, tetapi lebih jauh lagi melibatkan adaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa di kelas. Dengan memperhatikan perbedaan dalam kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang budaya, pendekatan ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Pendekatan ini mengakui pentingnya mengadaptasi pengajaran dan pengalaman belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual. Terdapat beberapa teori yang mendasari pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: 1) teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences theory*); 2) teori gaya belajar (*learning styles theory*); 3) teori zona proximal pembangunan (*zone of proximal development*); 4) teori keberagaman (*diversity theory*).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada pemahaman tentang perbedaan individual siswa dan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempromosikan keterlibatan siswa, dan mencapai inklusi pendidikan yang lebih baik. Untuk itu, pentingnya pembelajaran berdiferensiasi tidak bisa diabaikan. Ketika pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individu, hal itu tidak hanya menguntungkan siswa

dengan kebutuhan khusus, tetapi juga siswa berbakat dan siswa dengan latar belakang budaya yang beragam.

Pendekatan diferensiasi bisa dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita anak pada siswa kelas V sekolah dasar. Pendekatan diferensiasi dapat mengembangkan potensi siswa, dan dapat menumbuhkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak hanya diperlukan dalam kehidupan akademik, tetapi juga menjadi keahlian yang sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka. Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa, pembelajaran diferensiasi menjadi fokus perhatian bagi para pendidik. Cerita anak idealnya ditulis oleh anak. Akan tetapi, kemampuan menulis cerita anak pada anak-anak masih kurang. Kemampuan menulis cerita anak adalah suatu kecakapan seseorang dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk cerita untuk anak. Kemampuan itu selain didukung oleh seluruh keterampilan berbahasa, memahami karakteristik cerita anak, kejiwaan anak, juga kemampuan berpikir, dan kemampuan menata gagasan. Untuk mendukung hal itu, perlu dilakukan pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran menulis cerita anak pada siswa kelas V sekolah dasar.

Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dini Xena Dista, Neni Hermita, dan Retno Agnes Triani pada tahun 2024 yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur pengaruh pembelajaran berdiferensiasi di sekolah

dasar, terutama pada aspek kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap kemampuan aspek kognitif siswa sekolah dasar. Teridentifikasi juga gaya belajar mereka kedalam tiga kelompok, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Berliana Alvionita Pratiwi pada tahun 2024 yang berjudul Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/ PBL*) dan diferensiasi dalam konteks penulisan cerita pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif dan holistik dalam meningkatkan keterampilan menulis serta keterampilan penting lainnya yang dibutuhkan siswa di masa depan. Dengan demikian, model ini berpotensi diterapkan secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan untuk menghasilkan generasi yang kreatif, kritis, dan mandiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Made Sri Indriani pada tahun 2019 yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Penggunaan Video Anak “Malin Kundang” juga menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa menulis cerita fantasi melalui video anak “Malin Kundang” dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penggunaan video anak "Malin Kundang: dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat penelitian yang berjudul Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas siswa?
2. Bagaimanakah penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas guru?
3. Bagaimanakah penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas siswa.

2. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas guru.
3. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis cerita anak melalui pendekatan diferensiasi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita anak.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi program pengembangan sekolah dan sebagai dasar penentuan rencana strategis sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru terkait inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita anak dan dapat digunakan sebagai pondasi awal bagi peneliti lain untuk memperbaiki keterbatasan penelitian.

E. Definisi Operasional

1. Penerapan merupakan perbuatan menerapkan sesuatu yang berupa kegiatan yang terencana untuk mendapatkan suatu tujuan yang diinginkan (Khuzaimah dan Farid Pribadi, 2022: 43).
2. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan terjadinya proses pemerolehan ilmu, penguasaan keterampilan, pembentukan sikap kepada siswa (Muhayati, 2021: 5).
3. Menulis adalah keterampilan menggunakan kata ide, gagasan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik (Harahap dkk, 2023 :122).
4. Cerita anak adalah “tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh et al, 2005: 59)

5. Pendekatan diferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui perbedaan individual siswa dan menyediakan pengajaran, materi, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing individu (Almujab, 2023: 150).
6. Siswa adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah) (Mardiana, dkk, 2022: 34).
7. Sekolah dasar adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar (www.wikipedia.com).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu (*previous research*) adalah tinjauan pustaka yang mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dini Xena Dista, Neni Hermita, dan Retno Agnes Triani pada tahun 2024 yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur pengaruh pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, terutama pada aspek kognitif. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan sampel siswa kelas empat sekolah dasar yang berjumlah empat puluh delapan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap kemampuan aspek kognitif siswa sekolah dasar. Teridentifikasi juga gaya belajar mereka kedalam tiga kelompok, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada topik dan subjek yang sama, yaitu pembelajaran

berdiferensiasi dan siswa SD. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Berliana Alvionita Pratiwi pada tahun 2024 yang berjudul Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/ PBL*) dan diferensiasi dalam konteks penulisan cerita pendek di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode yang digunakan adalah studi literatur, observasi kelas, dan analisis data kualitatif serta kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif dan holistik dalam meningkatkan keterampilan menulis serta keterampilan penting lainnya yang dibutuhkan siswa di masa depan. Dengan demikian, model ini berpotensi diterapkan secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan untuk menghasilkan generasi yang kreatif, kritis, dan mandiri. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran diferensiasi untuk keterampilan menulis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini untuk siswa SD, sedangkan penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMP. Selain itu, penelitian ini berfokus pada menulis cerita anak, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada cerita pendek.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Made Sri Indriani pada tahun 2019 yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan

Penggunaan Video Anak “Malin Kundang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa menulis cerita fantasi melalui video anak “Malin Kundang” pada siswa kelas VII SMP dan mengetahui respons siswa terhadap penggunaan video anak “Malin Kundang” dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dan deskriptifkuantitatif . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video anak "Malin Kundang: dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi siswa. Hal ini dapat dilihat dalam perbandingan skor rata-rata klasikal, yakni pada pratindakan skor ratarata klasikal 68.14 (cukup), siklus I memperoleh skor rata-rata klasikal 76,66 (baik), sedangkan pada siklus II nilai rata-rata klasikal siswa menjadi 82,95 (baik); dan siswa memberikan respons sangat positif dan positif terhadap penggunaan video anak "Malin Kundang" dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti keterampilan menulis pada siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD, sedangkan penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas VII SMP. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan diferensiasi, sedangkan penelitian tersebut menggunakan media video pembelajaran.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Kontribusi
Dini Xena Dista, Neni Hermita, dan	Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi di	Persamaan: topik dan subjek yang sama, yaitu	Metode penelitian

Retno Agnes Triani (2024)	Sekolah Dasar	pembelajaran berdiferensiasi dan siswa SD Perbedaan: metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif.	
Berliana Alvionita Pratiwi (2024)	Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP	Persamaan: sama-sama meneliti tentang pembelajaran diferensiasi untuk keterampilan menulis Perbedaan: penelitian ini untuk siswa SD, sedangkan penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMP. Selain itu, penelitian ini berfokus pada menulis cerita anak, sedangkan penelitian	Subjek penelitian dan materi pembelajaran

		tersebut berfokus pada cerita pendek.	
Made Sri Indriani (2019)	Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Penggunaan Video Anak “Malin Kundang”.	Persamaan: adalah sama-sama meneliti keterampilan menulis pada siswa Perbedaan: penelitian ini menggunakan pendekatan diferensiasi, sedangkan penelitian tersebut menggunakan media video pembelajaran.	Pendekatan pembelajaran

B. Pembelajaran Menulis

Menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, dan gramatikal dan penggunaan ejaan yang harus dikuasi siswa (Harahap, 2023: 121-122).

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka

dengan orang lain. Berdasarkan para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah keterampilan menggunakan kata ide, gagasan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Ada tiga tahap atau kegiatan yang dilakukan pada proses penulisan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan.

1. Tahap pra penulisan, yaitu tahap menentukan topik menentukan tujuan menulis, memperlihatkan sasaran, menumpulkan informasi penduku ng mengorganisasikan ide dan informasi. Serta menyelesaikan gaya bahasa dengan pembaca.
2. Tahap penulisan, yaitu tahap bagian awal berfungsi untuk memperkenalkan memberikan gambaran dan sekaligus mengiring pembaca akan tulisan kita. Bagian isi menyajikan bahasa tentang ini tulisan atau karangan atau tulisan.
3. Tahap pasca penulisan, yaitu tahap penghalusan atau penyempuranaan suatu tulisan pada tahap ini dilakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan. Penyuntingan mengacu pada aktivitas membaca ulang. Memeriksa dan menilai ketepatan isi, penyajian, maupun bahasa.

C. Cerita Anak

Tarigan (1995: 5) mendefinisikan cerita anak sebagai karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak serta dapat dimengerti dan dipahami melalui mata anak-anak. Cerita anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, yakni bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Selain itu, pesan yang terkandung di dalamnya merupakan

nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Dengan kata lain, cerita anak adalah cerita yang dilihat dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sastra anak dapat menceritakan berbagai hal, termasuk kisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan seperti layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2005: 7).

Cerita anak juga memiliki karakteristik unik yang membuatnya berbeda dari karya sastra umumnya. Nodelman (2008: 76-81) menyimpulkan beberapa karakteristik yang umum ditemui dalam karya sastra anak antara lain: a) gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca; b) ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut; c) disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri; dan d) tokoh utamanya umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut. Keunikan sastra anak ini, menurut Hunt (2005: 3), membuat pengkajian sastra anak tidak dapat serta merta menerapkan sistem nilai yang sama dengan yang diterapkan dalam pengkajian terhadap sastra pada umumnya. Senada dengan Hunt, Sarumpaet (2011: 68) menyatakan bahwa sebagai buku yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, cerita anak memerlukan dan menyiratkan tuntutan yang khas. Sehubungan dengan hal ini, Sarumpaet berpendapat bahwa tantangan penulisan bacaan anak yang baik terletak pada cara

penulis menempatkan anak sebagai pusat perhatian, sebagai subjek, dengan mengingat dan memperhatikan kebutuhan mereka, dan menghormati pengalaman dan kemampuan mereka.

Cerita anak merupakan bentuk karya sastra yang ditujukan khusus untuk anak-anak, dengan bahasa yang mudah dipahami, imajinatif, dan sarat pesan moral. Cerita anak memiliki beragam jenis, salah satunya adalah **fabel**, yaitu cerita yang tokohnya berupa binatang yang dapat berbicara dan bertindak layaknya manusia. Tujuannya adalah menyampaikan pesan moral melalui perilaku para hewan tersebut, seperti kisah *Kancil dan Buaya*. Selain itu, terdapat pula **dongeng**, yaitu cerita khayalan yang biasanya dimulai dengan "pada zaman dahulu" dan bertujuan menghibur sekaligus mengajarkan nilai kehidupan, contohnya *Timun Mas* atau *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

Jenis lainnya adalah **legenda**, yaitu cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul suatu tempat atau benda, seperti *Legenda Danau Toba*. Cerita ini sering kali mengandung unsur sejarah dan fantasi. Sementara itu, **mite** atau mitos merupakan cerita yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap makhluk gaib, dewa, atau kekuatan supranatural, seperti cerita *Nyi Roro Kidul*. Mitos biasanya diyakini kebenarannya oleh masyarakat tertentu.

Ada pula **cerita fantasi**, yang membawa anak-anak ke dunia penuh keajaiban dan imajinasi, sering melibatkan sihir, makhluk ajaib, atau dunia paralel, dengan tujuan menumbuhkan kreativitas dan daya khayal anak. Berbeda dari itu, **cerita realis anak** menggambarkan kehidupan sehari-hari yang nyata dan

dekat dengan pengalaman anak, seperti cerita tentang persahabatan, sekolah, atau keluarga, dengan pesan moral yang relevan.

Cerita anak adalah sebuah cerita yang didasarkan pada penggunaan pandangan anak. Masalah yang diceritakan tidak selalu dunia anak, namun dapat juga dari dunia remaja, orang dewasa, bahkan orang tua. Dalam menghadirkan ceritanya selalu didasarkan pada tingkatan perkembangan usia anak. Oleh karena itu, cerita anak memiliki unsur: (1) tema dan amanat, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) seting/ latar tempat, (5) seting suasana, (6) seting waktu, (7) sudut pandang, dan (8) gaya penceritaan, (9) ekstrinsik, (10) pendahuluan, (11) inti, dan (12) penutup.

Di samping itu juga memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu adanya: (1) unsur yang berkenaan dengan tema dan amanat, (2) gaya penceritaan secara langsung ditampilkan dalam konteks dunia anak-anak. Oleh karenanya cerita anak hendaklah memiliki tema dan amanat yang jelas, cerita tidak berbelit-belit, dan disajikan berdasarkan kacamata anak. Memiliki isi yang mampu: memberi pengalaman (rasa, emosi, bahasa); (kognitif, sosial, etis, spiritual); eksplorasi dan penemuan, petualangan dan kenikmatan, Saxby & Winch (1991: 5-10). Semua karakteristik dalam cerita anak itu, mahasiswa hendaklah mampu dalam penulisannya.

Kemampuan berbahasa terdiri dari dua kemampuan, kemampuan berbahasa tulis dan kemampuanberbahasa lisan. Kemampuan berbahasa tulis memiliki dua cabang kemampuan, yaitu kemampuanmembaca dan menulis. Kemampuan berbahasa lisan terdiri dari kemampuan mendengarkan dan berbicara (Wati,

Wahyudi, Suryandari, 2015; 171). Kemampuan adalah potensi individu dalam melakukan dan menyelesaikan pekerjaan yang akan dihadapinya dan diakhiri dengan sebuah penilaian atas upaya dalam melakukan atau menyelesaikan pekerjaan tersebut (Afghani, 2017; 68).

Menulis adalah kegiatan kognitif dalam berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (S. Mulyani, Kartono, J Daryanto, Rukayah, 2015: 5). Menulis melibatkan proses kreatif yang menghasilkan sebuah produk yang berisi wawasan dan diberikan sentuhan ekspresif dari penulis agar tulisan dapat diterima dengan baik oleh pembaca (Steinlen, 2018: 42). Kemampuan menulis cerita anak adalah salah satu kemampuan menulis yang dipelajari di sekolah dasar. Sasaran dari menulis cerita anak yaitu menginformasikan cerita, dalam hal ini adalah cerita yang dapat ditangkap oleh anak atau berasal dari sudut pandang anak.

Kemampuan menulis cerita anak adalah suatu kecakapan seseorang dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk cerita untuk anak. Kemampuan itu selain didukung oleh seluruh keterampilan berbahasa, memahami karakteristik cerita anak, kejiwaan anak, juga kemampuan berpikir, dan kemampuan menata gagasan. Dalam hal ini dilakukan melalui pendekatan diferensiasi.

D. Pendekatan Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui perbedaan individual siswa dan menyediakan pengajaran, materi, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing individu. Teori-teori yang melandasi pembelajaran berdiferensiasi adalah:

1. Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences Theory*) oleh Howard Gardner

Teori Kecerdasan Majemuk menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Gardner dalam Davis et al. menyatakan bahwa "Setiap orang memiliki kecerdasan yang unik. Memahami kecerdasan ini dan cara-cara di mana seseorang dapat belajar dengan cara terbaik adalah penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang berarti." Kecerdasan yang berbeda-beda tersebut seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spatial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan variasi kecerdasan ini dan menyesuaikan pengajaran untuk memfasilitasi perkembangan dan penerapan kecerdasan siswa secara optimal.

2. Teori Gaya Belajar (*Learning Styles Theory*)

Teori Gaya Belajar menyatakan bahwa setiap individu memiliki preferensi dan kecenderungan belajar yang berbeda-beda. Coffield et al. (2004; 245) menyimpulkan, "Tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang cocok untuk semua siswa. Penting untuk mempertimbangkan variasi gaya belajar dan mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi siswa." Beberapa contoh gaya belajar yang umum adalah visual (menggunakan gambar dan grafik), auditori (mendengarkan), dan kinestetik (melalui gerakan fisik). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik

mempertimbangkan gaya belajar siswa dan menyediakan variasi metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka.

3. Teori Zona Proximal Pembangunan (*Zone of Proximal Development*) oleh Lev Vygotsky

Teori Zona Proximal Pembangunan menekankan pentingnya dukungan dan bimbingan dari orang lain khususnya guru atau rekan sebaya yang lebih kompeten dalam memfasilitasi perkembangan belajar siswa. Vygotsky (1978; 58) menyatakan bahwa "Zona Proximal Pembangunan adalah jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bimbingan yang tepat." Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa dan memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat agar mereka dapat berkembang menuju zona proximal pembangunan mereka.

4. Teori Pemahaman Konstruktivis (*Constructivist Understanding Theory*)

Teori Pemahaman Konstruktivis berpendapat bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Teori ini juga menyatakan bahwa keberagaman dalam kelas, seperti keberagaman budaya, latar belakang sosioekonomi, bahasa, dan kebutuhan belajar, harus diakui dan dihormati. Jonassen (1991; 95) menyatakan bahwa "Pemahaman terjadi ketika siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui refleksi, pembelajaran berbasis masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain." Pembelajaran berdiferensiasi mengambil pendekatan yang inklusif dan memastikan bahwa

pengajaran dan materi belajar mengakomodasi keberagaman siswa, sehingga setiap individu merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari aspek pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan pada konten, proses, produk, atau lingkungan belajar.

1. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten berkaitan dengan menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan materi tambahan, menyederhanakan atau memperluas materi, atau menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa. Tujuan dari diferensiasi konten adalah untuk memastikan bahwa siswa menerima materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman mereka.

2. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses melibatkan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang berbeda untuk menjangkau beragam gaya belajar, minat, dan preferensi siswa. Guru dapat menyediakan variasi dalam pengajaran langsung, penggunaan sumber daya yang berbeda, atau memberikan pilihan dalam tugas dan aktivitas pembelajaran. Dengan diferensiasi proses, siswa diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

3. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk berfokus pada variasi dalam bentuk dan hasil akhir yang dihasilkan oleh siswa sebagai respons terhadap pembelajaran. Siswa dapat diberi pilihan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara, seperti presentasi lisan, proyek visual, tulisan, video, atau karya kreatif lainnya. Dengan diferensiasi produk, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara unik dan sesuai dengan kekuatan dan minat mereka.

4. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Diferensiasi lingkungan belajar melibatkan pengorganisasian ruang fisik, pengaturan kelompok, atau penggunaan teknologi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif. Lingkungan belajar yang diferensiasi dapat mencakup pengaturan kelompok fleksibel, stasiun pembelajaran yang berbeda, penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, atau pengaturan yang memfasilitasi kerjasama dan interaksi sosial.

Dengan adanya diferensiasi dalam konten, proses, produk, atau lingkungan belajar, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensinya secara maksimal dan mengembangkan pemahaman yang mendalam dalam konteks pembelajaran yang relevan bagi mereka. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi mencakup berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu.

Berikut ini adalah beberapa macam pembelajaran berdiferensiasi:

1. Pembelajaran Berbasis Minat (*Interest-Based Learning*) Pembelajaran berbasis minat menekankan penggunaan minat dan minat siswa sebagai titik awal dalam merancang pengalaman belajar yang menarik. Tomlinson (2005; 215) menjelaskan, "Pembelajaran berbasis minat melibatkan siswa dalam eksplorasi topik yang mereka minati, sehingga membangkitkan motivasi intrinsik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran."
2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Pembelajaran kooperatif melibatkan kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Gillies (2016; 85) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, saling mendukung, dan mendorong pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kerja kelompok.
3. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam kegiatan yang menantang dan autentik, di mana mereka bekerja secara kolaboratif untuk menghasilkan produk atau solusi yang nyata. Larmer, Mergendoller, & Boss (2018; 72) menjelaskan, "Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka melalui eksplorasi yang mendalam, penyelesaian masalah yang kompleks, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan."
4. Pembelajaran Diferensiasi Menurut Tingkat Kesulitan (*Differentiated Instruction by Difficulty Level*) Pembelajaran diferensiasi menurut tingkat

kesulitan melibatkan memberikan materi, tugas, dan penilaian yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Tomlinson (2005) menjelaskan, "Pembelajaran diferensiasi menurut tingkat kesulitan memungkinkan siswa untuk belajar di tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, baik melalui penyederhanaan atau perluasan materi, penggunaan sumber daya tambahan, atau modifikasi tugas."

Urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari perspektif keadilan dan inklusi. Menerapkan pendekatan seragam dalam pengajaran dapat mengabaikan perbedaan individu dan memicu ketidaksetaraan dalam pendidikan. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya.

Urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi belajar yang berbeda. Dengan menerapkan diferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan bermakna bagi semua siswa.

Menurut Tomlinson & Moon (2015; 156) terdapat beberapa urgensi penting dalam menerapkan pendekatan diferensiasi antara lain:

1. Kepentingan pada keberagaman siswa: Tomlinson menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman siswa di kelas. Setiap siswa memiliki latar belakang, kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru menyadari

pentingnya menghormati dan memanfaatkan keunikan siswa sebagai landasan untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

2. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa: Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan mempertimbangkan minat, kecepatan belajar, dan gaya belajar siswa, guru dapat menyediakan materi yang relevan, tugas yang menantang, dan pengalaman belajar yang menarik. Hal ini dapat membantu siswa merasa terhubung dengan pembelajaran dan merangsang keingintahuan serta motivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik.
3. Mengoptimalkan hasil belajar: Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merespons kebutuhan belajar individu siswa dengan lebih baik. Dengan menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, guru dapat membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar dan perkembangan akademik siswa.
4. Pemupukan keterampilan sosial dan emosional: Pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam lingkungan yang inklusif, siswa memiliki kesempatan untuk bekerja secara kolaboratif, belajar dari satu sama lain, dan menghargai perbedaan. Hal ini membantu dalam pembentukan keterampilan interpersonal, kerjasama, toleransi, dan empati.

Melalui urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, Tomlinson menekankan perlunya guru mengadopsi pendekatan yang responsif dan fleksibel dalam pengajaran mereka. Dengan mengakui keunikan dan kebutuhan siswa, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa dan memberikan kesempatan yang adil untuk belajar.

Sejalan dengan pendapat Tomlinson, Wormeli (2016; 97) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa urgensi penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya:

1. Mengakui keberagaman siswa: Wormeli menekankan pentingnya mengakui keberagaman siswa dalam konteks pembelajaran. Setiap siswa memiliki keunikan, kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar yang berbeda. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merespons perbedaan individual siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap individu.
2. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi: Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan menyesuaikan instruksi dan tugas sesuai dengan kebutuhan belajar individu, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menantang bagi siswa. Hal ini dapat membantu siswa merasa terhubung dengan materi pelajaran, meningkatkan motivasi mereka, dan memperbaiki hasil belajar.
3. Menghormati perkembangan individual: Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menghormati perkembangan individual siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan berkembang

dalam waktu yang berbeda. Dengan mengakomodasi kecepatan belajar masing-masing siswa, guru dapat memastikan bahwa siswa tidak merasa tertinggal atau terbebani oleh kurikulum yang terlalu cepat atau terlalu lambat.

4. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kritis. Dengan menyajikan tugas dan tantangan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, guru membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengatasi kesulitan. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Melalui urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, Wormeli menyoroti pentingnya guru menjadi pendidik yang fleksibel, responsif, dan memahami kebutuhan unik setiap siswa. Dengan menyediakan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, guru dapat membantu siswa mencapai potensi mereka secara penuh dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah merupakan upaya yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa. Dengan mengakui keberagaman dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar, pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Dirangkum dari, Gregory & Chapman (2013: 66), Heacox (2002: 92), Tomlinson (2017: 213) dan Tomlinson & Moon (2015: 152) berikut strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah:

1. Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa: Tahap pertama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar individu siswa. Guru perlu mengumpulkan informasi tentang tingkat kemampuan, minat, preferensi belajar, dan gaya belajar siswa. Ini dapat dilakukan melalui pengamatan kelas, penilaian formatif, wawancara siswa, atau penggunaan instrumen penilaian yang sesuai. Contoh identifikasi kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi:
 - a. Kemampuan akademik: Identifikasi kemampuan akademik siswa melibatkan penilaian terhadap tingkat pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan mereka dalam suatu subjek. Guru dapat menggunakan tes, tugas, atau observasi kelas untuk mengevaluasi kemampuan siswa. Contohnya, jika seorang siswa telah memahami konsep matematika dengan baik, mereka dapat diberikan tugas yang lebih kompleks atau tantangan tambahan untuk mengembangkan kemampuan mereka.
 - b. Gaya belajar: Identifikasi gaya belajar siswa melibatkan penilaian terhadap preferensi belajar siswa, apakah mereka lebih suka belajar secara visual, auditori, kinestetik, atau melalui kombinasi beberapa gaya belajar. Guru dapat mengamati pola belajar siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang preferensi belajar mereka, atau

menggunakan alat tes gaya belajar yang sudah ada. Contohnya, jika seorang siswa memiliki gaya belajar kinestetik, mereka dapat diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen atau kegiatan praktis dalam pembelajaran.

- c. Minat dan motivasi: Identifikasi minat dan motivasi siswa melibatkan pemahaman terhadap topik atau subjek yang menarik minat mereka. Guru dapat menggunakan kuesioner minat, diskusi kelompok, atau mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan kelas untuk mengidentifikasi minat mereka. Contohnya, jika seorang siswa tertarik pada musik, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan musik atau memperkenalkan proyek yang melibatkan elemen musik untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
- d. Kebutuhan khusus: Identifikasi kebutuhan khusus siswa melibatkan pemahaman terhadap siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, seperti siswa dengan disabilitas, siswa berkebutuhan khusus, atau siswa berbakat. Guru dapat menggunakan informasi dari tim pendukung siswa, catatan kesehatan, atau hasil evaluasi psikologis untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa. Contohnya, jika seorang siswa memiliki disabilitas pendengaran, guru dapat menyediakan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti menggunakan alat bantu pendengaran atau memberikan teks alternatif.

2. **Penyusunan Kelompok Belajar:** Setelah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, guru dapat menyusun kelompok belajar berdasarkan karakteristik tersebut. Kelompok belajar dapat terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang serupa atau beragam. Dalam kelompok yang homogen, guru dapat memberikan materi yang lebih mendalam dan tugas yang lebih menantang. Di sisi lain, kelompok yang heterogen memungkinkan siswa saling belajar dan berkolaborasi. Contoh penyusunan kelompok belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi:
 - a. **Kelompok berdasarkan kemampuan:** Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan akademik mereka dalam suatu mata pelajaran. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi dalam matematika dikelompokkan bersama untuk mendapatkan tugas yang lebih kompleks atau tantangan tambahan. Siswa dengan kemampuan sedang dikelompokkan bersama untuk mendapatkan instruksi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah dikelompokkan bersama untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut dan dukungan tambahan.
 - b. **Kelompok berdasarkan minat:** Siswa dikelompokkan berdasarkan minat mereka terhadap topik atau subjek tertentu. Misalnya, jika ada proyek penelitian tentang hewan, siswa yang tertarik pada hewan-hewan dapat dikelompokkan bersama untuk mendalami topik tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran

dengan minat yang tinggi dan memperdalam pengetahuan mereka dalam area yang diminati.

- c. **Kelompok campuran:** Siswa dikelompokkan secara heterogen, dengan menggabungkan siswa dengan kemampuan, minat, atau latar belakang yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan siswa saling belajar satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan menghargai keragaman. Guru dapat memberikan peran yang berbeda dalam kelompok tersebut, seperti "ahli" dalam bidang tertentu atau "pemimpin diskusi", untuk memfasilitasi kolaborasi dan pembelajaran saling mendukung.
 - d. **Kelompok berbasis proyek:** Siswa dikelompokkan berdasarkan proyek atau tugas tertentu yang harus diselesaikan. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang berbeda berdasarkan minat, keahlian, atau peran dalam proyek. Misalnya, dalam proyek pembuatan film, siswa dapat dikelompokkan menjadi tim penulis naskah, sutradara, aktor, dan editor video. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berkontribusi sesuai dengan kekuatan mereka dan mengembangkan keterampilan kolaboratif dalam konteks nyata.
3. **Penyesuaian Materi Pembelajaran:** Guru perlu menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Ini dapat melibatkan penggunaan berbagai sumber daya, seperti buku teks dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, bahan bacaan tambahan,

video, atau presentasi multimedia. Materi pembelajaran juga dapat disajikan dalam format yang berbeda, seperti teks tercetak, audio, atau visual, untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Contoh penyesuaian materi pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi:

- a. Pemilihan sumber belajar: Guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar yang beragam, seperti buku teks, artikel, video, atau materi digital. Siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dapat memilih sumber belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan bacaan tambahan yang lebih mendalam, sementara siswa dengan kemampuan rendah dapat menggunakan sumber belajar yang lebih ringkas dan disederhanakan.
- b. Modifikasi tingkat kesulitan: Guru dapat melakukan modifikasi pada tingkat kesulitan materi pembelajaran. Contohnya, guru dapat menyediakan soal-soal dengan tingkat kesulitan yang bervariasi atau memberikan tugas tambahan yang lebih menantang bagi siswa dengan kemampuan tinggi. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan rendah dapat diberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah atau mendapatkan penjelasan dan bahan pembelajaran yang lebih terstruktur.
- c. Penggunaan gambar dan visualisasi: Guru dapat menggunakan gambar, diagram, grafik, atau visualisasi lainnya untuk membantu memperjelas konsep yang diajarkan. Hal ini membantu siswa visual

dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan diagram alur atau ilustrasi yang menarik untuk menjelaskan konsep yang kompleks.

- d. Pembelajaran berbasis proyek: Guru dapat menyusun proyek pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan materi pembelajaran secara kreatif. Siswa dapat memilih topik yang diminati dan mengembangkan proyek berdasarkan minat mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tentang sejarah, siswa dapat membuat pameran atau presentasi multimedia tentang periode sejarah yang mereka pilih.
 - e. Penggunaan teknologi: Guru dapat memanfaatkan teknologi dalam penyediaan materi pembelajaran yang berbeda. Misalnya, siswa dapat menggunakan aplikasi edukatif, video pembelajaran online, atau platform pembelajaran digital yang menyediakan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing siswa.
4. Diferensiasi Proses Pembelajaran: Selain menyajikan materi yang berbeda, guru juga perlu membedakan proses pembelajaran. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, penugasan individu, atau eksperimen praktis. Guru juga dapat memberikan instruksi tambahan, bimbingan, atau dukungan bagi siswa yang membutuhkannya. Contoh diferensiasi proses pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi:

- a. Pembelajaran kelompok: Siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil untuk bekerja secara kolaboratif. Guru memberikan tugas atau proyek yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam kelompok ini, peran dan tanggung jawab dapat dibagi secara adil, seperti pemimpin kelompok, pencatat, atau pemecah masalah. Dengan cara ini, siswa dapat saling membantu, bertukar ide, dan belajar dari satu sama lain. Contoh: Siswa diberi tugas untuk membuat presentasi kelompok tentang topik tertentu. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Mereka bekerja sama dalam mencari informasi, merencanakan, dan menyampaikan presentasi, sehingga setiap anggota kelompok dapat memberikan kontribusi sesuai dengan kekuatan dan kemampuan mereka.
- b. Stasiun pembelajaran: Guru menyediakan beberapa stasiun pembelajaran yang berbeda dalam kelas. Setiap stasiun berisi kegiatan atau tugas yang berbeda yang mendorong siswa untuk belajar melalui metode yang beragam. Siswa berputar di antara stasiun-stasiun tersebut dan terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Contoh: Dalam pembelajaran matematika, stasiun pembelajaran dapat mencakup permainan matematika, pusat manipulatif, lembar kerja, atau tugas pemecahan masalah. Siswa dapat memilih stasiun yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka atau yang menantang mereka secara tepat.

- c. Pembelajaran mandiri: Siswa diberi kebebasan untuk belajar secara mandiri dengan mengatur waktu, metode, dan tempo belajar mereka sendiri. Guru memberikan panduan atau sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa dapat memilih topik yang diminati, menetapkan tujuan belajar, dan mengatur bagaimana mereka akan mencapai tujuan tersebut. Contoh: Siswa diberi tugas untuk menulis esai tentang topik yang mereka pilih. Mereka memiliki kebebasan untuk menentukan pendekatan penelitian mereka, menyusun kerangka, dan mengatur waktu penyelesaian tugas sesuai dengan preferensi belajar mereka.
 - d. Pembelajaran terbimbing: Guru memberikan panduan dan bimbingan langsung kepada siswa berdasarkan kebutuhan mereka. Guru dapat mengadakan sesi tutor individu, memberikan umpan balik secara langsung, atau menyediakan instruksi tambahan untuk siswa yang membutuhkannya. Contoh: Guru mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam konsep matematika tertentu. Guru kemudian mengadakan sesi tutor individu dengan siswa tersebut untuk memberikan penjelasan tambahan, melibatkan siswa dalam latihan yang lebih terarah, dan memberikan umpan balik secara langsung.
5. Penggunaan Pendekatan Penilaian yang Beragam: Pendekatan penilaian yang beragam memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang kemajuan siswa. Selain tes tertulis, guru dapat menggunakan penilaian proyek, portofolio, presentasi, atau penugasan

praktis untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Pendekatan penilaian yang beragam ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai cara yang sesuai dengan kekuatan dan minat mereka. Contoh penggunaan pendekatan penilaian yang beragam dalam pembelajaran berdiferensiasi:

- a. Penilaian formatif: Guru memberikan umpan balik secara terus-menerus kepada siswa selama proses pembelajaran. Umpan balik tersebut dapat berupa komentar tertulis, diskusi langsung, atau evaluasi sejawat. Penilaian formatif membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran sehingga mereka dapat melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Contoh: Guru menggunakan rubrik penilaian formatif untuk memberikan umpan balik terkait kemajuan siswa dalam tugas atau proyek yang sedang dikerjakan. Rubrik tersebut mencakup kriteriakriteria spesifik yang menggambarkan tingkat pencapaian siswa. Guru memberikan komentar terperinci dan saran perbaikan kepada siswa berdasarkan rubrik tersebut.
- b. Portofolio: Siswa mengumpulkan karya-karya atau proyek yang mereka kerjakan selama periode pembelajaran. Portofolio siswa mencerminkan kemajuan dan pencapaian mereka dalam berbagai aspek pembelajaran. Guru dan siswa dapat menganalisis dan merefleksikan portofolio tersebut untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan siswa. Contoh: Siswa menyusun portofolio

yang berisi contoh-contoh tulisan, proyek seni, atau penyelesaian masalah matematika. Portofolio ini mencerminkan kemajuan mereka dalam kemampuan menulis, kreativitas, atau pemahaman matematika. Guru dan siswa berdiskusi tentang perkembangan siswa berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam portofolio.

- c. Penilaian berbasis tugas: Guru memberikan tugas yang mencerminkan pemahaman dan kemampuan siswa secara individual. Tugas ini dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kuasai dalam konteks yang autentik. Contoh: Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan penelitian tentang topik yang diminati mereka, dan kemudian membuat presentasi atau laporan tertulis. Tugas ini memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari serta kemampuan mereka dalam menyusun dan menyampaikan informasi.
- d. Penilaian berbasis proyek: Siswa diberikan proyek yang menantang dan melibatkan penerapan pemahaman dan keterampilan yang mereka miliki. Proyek ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan menghasilkan produk yang menggambarkan pemahaman mereka. Contoh: Siswa diberikan proyek untuk membuat pameran seni yang menampilkan karya seni mereka sendiri. Guru menilai proyek berdasarkan kriteria yang mencakup aspek kreativitas, teknik, dan

pengungkapan ide. Penilaian dapat dilakukan melalui penilaian peer, diskusi, atau penilaian langsung oleh guru.

Selain menerapkan strategi tersebut, Gregory & Chapman (2013), Heacox (2002), Tomlinson (2017) dan Tomlinson & Moon (2015) juga menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah memerlukan langkah-langkah yang terstruktur dan terencana.

Adapun Langkah-langkah yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Analisis Kelas: Langkah pertama adalah melakukan analisis mendalam terhadap siswa-siswa di kelas. Guru perlu mengumpulkan data tentang tingkat kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan khusus siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, penilaian, dan komunikasi dengan siswa serta kerjasama dengan tim pendidikan.
2. Menentukan Tujuan Pembelajaran: Setelah menganalisis siswa, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan ini harus sesuai dengan standar kurikulum yang ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang jelas akan membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang berdiferensiasi.
3. Pemetaan Kurikulum: Langkah berikutnya adalah melakukan pemetaan kurikulum dengan mempertimbangkan keberagaman siswa dalam kelas. Guru perlu mengidentifikasi materi pembelajaran yang harus diajarkan, mempertimbangkan tingkat kompleksitas, dan menentukan kemungkinan cara penyampaian yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. **Penyusunan Rencana Pembelajaran:** Setelah melakukan pemetaan kurikulum, guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang berdiferensiasi. Rencana pembelajaran ini harus memuat strategi, kegiatan, dan bahan pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan harus mempertimbangkan variasi tingkat kesulitan, metode pembelajaran, dan pilihan tugas atau aktivitas untuk setiap siswa.
5. **Penerapan Strategi Pembelajaran:** Selama proses pembelajaran, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus memastikan bahwa siswa diberikan materi, tugas, dan kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar mereka. Guru juga perlu memberikan bimbingan dan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan.
6. **Penilaian dan Umpan Balik:** Setelah proses pembelajaran, guru perlu melakukan penilaian dan memberikan umpan balik kepada siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti tes, tugas, proyek, dan observasi kelas. Umpan balik yang diberikan harus memberikan informasi yang spesifik dan bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa.
7. **Evaluasi dan Penyesuaian:** Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Guru perlu menganalisis keefektifan strategi pembelajaran yang telah digunakan, mengidentifikasi area yang perlu

ditingkatkan, dan melakukan penyesuaian agar pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, sekolah dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan inklusif. Guru dapat menghadirkan lingkungan belajar yang memperhatikan kebutuhan dan keberagaman siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang secara akademik dan pribadi.

E. Kerangka Teoritis

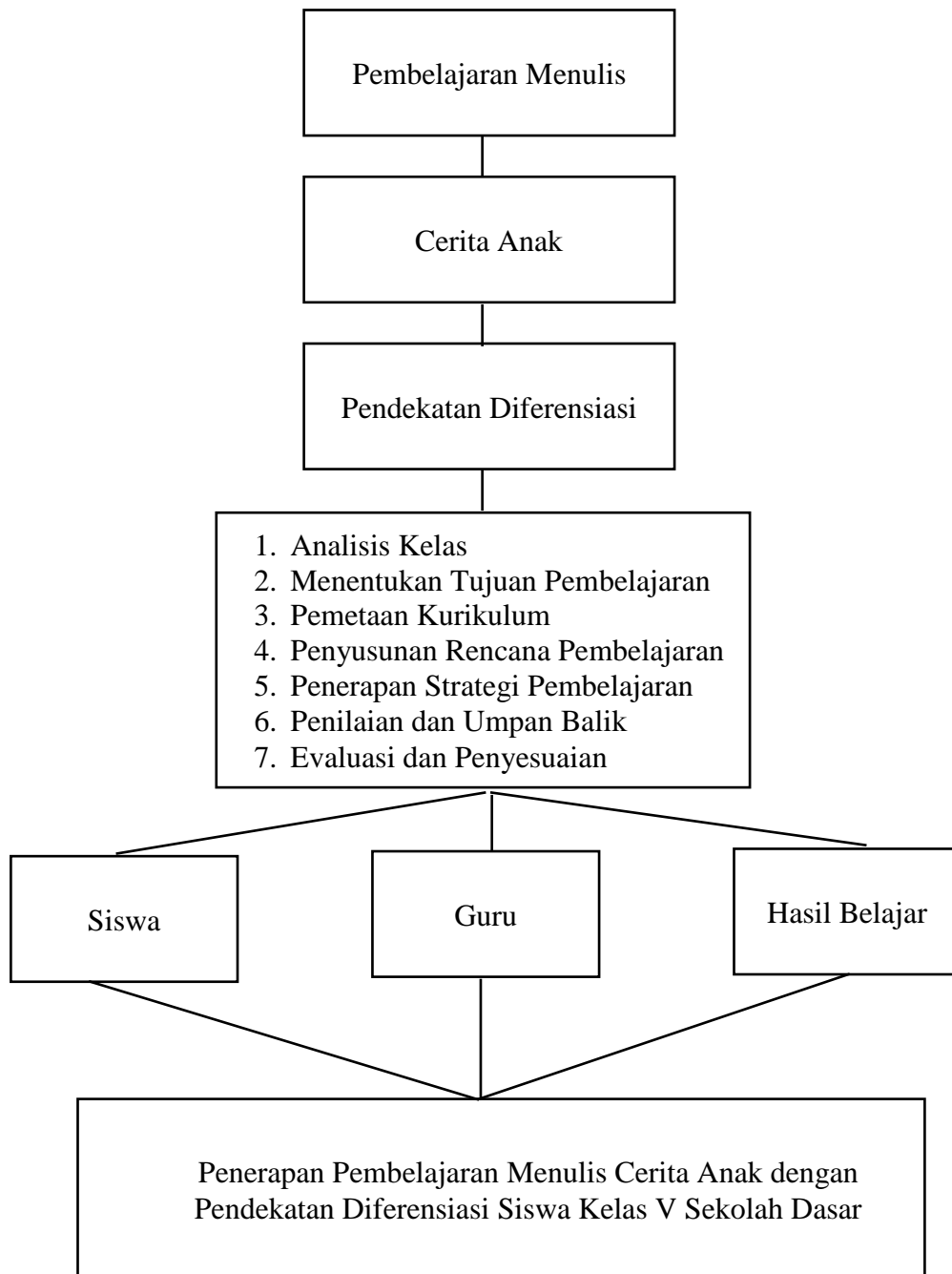
Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan menggunakan kata ide, gagasan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik. Ada tiga tahap atau kegiatan yang dilakukan pada proses penulisan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan.

Pembelajaran menulis cerita anak dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis serta mengembangkan kecakapan seseorang dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk cerita untuk anak. Kemampuan itu selain didukung oleh seluruh keterampilan berbahasa, memahami karakteristik cerita anak, kejiwaan anak, juga kemampuan berpikir, dan kemampuan menata gagasan. Dalam hal ini dilakukan melalui pendekatan diferensiasi.

Dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran diferensiasi konten, proses, produk, atau lingkungan belajar, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensinya secara maksimal dan

mengembangkan pemahaman yang mendalam dalam konteks pembelajaran yang relevan bagi mereka, khususnya dalam penelitian ini pada pembelajaran menulis cerita anak di kelas V sekolah dasar.

Gambar 1 Bagan Kerangka Teoritis Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di mana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan secara alamiah tanpa intervensi atau manipulasi, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di sekolah dasar yang relevan, sementara subjek penelitian mencakup guru dan siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Fokus penelitian ini meliputi penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi di kelas V sekolah dasar, serta hasil belajar siswa terhadap proses pembelajaran.

C. Data

Data yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Data aktivitas siswa dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi di kelas V sekolah dasar.
2. Data aktivitas guru dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi di kelas V sekolah dasar.
3. Data hasil belajar dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi di kelas V sekolah dasar.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

2. Guru kelas V SD Negeri Tulungrejo I Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.
3. Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru. Observasi dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi di kelas V.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data dari guru terkait pendekatan diferensiasi yang dilakukan pada pembelajaran menulis cerita anak.

3. Kuesioner

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data dari siswa terkait respon siswa setelah pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan hasil tulisan cerita anak. Diferensiasi produk merupakan pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini memberikan bukti konkrit dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi ini juga mencakup jurnal siswa terkait kegiatan menulis.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data pada saat penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi.

Tabel 2 Rubrik Observasi Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Pendekatan Diferensiasi di kelas V

No.	Aktivitas Siswa	Indikator	Hasil Pengamatan					
			5	4	3	2	1	
1.	Identifikasi kebutuhan belajar siswa	a	Siswa mengikuti asesmen diagnostik kebutuhan belajar individu siswa yang meliputi kemampuan akademik dalam menulis, gaya belajar, serta minat dan motivasi.					
		b	Siswa memperoleh hasil asesmen diagnostik dan memahami hasilnya.					
2.	Diferensiasi konten	c	Siswa mengakses beberapa konten pembelajaran yang disediakan guru selama pembelajaran.					
		d	Siswa mengakses materi					

			tambahan, materi yang lebih sederhana, atau materi yang lebih luas sesuai dengan kemampuannya.					
3.	Diferensiasi proses	e	Siswa mengikuti pembelajaran dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dan paling efektif.					
		f	Siswa menyelesaikan tugas pada waktu yang diberikan sesuai tingkat pemahaman masing-masing.					
4.	Diferensiasi produk	g	Siswa mengerjakan produk tulisan cerita anak sesuai dengan kreativitas dan preferensi masing-masing (tulisan manual, tulisan digital, komik manual, komik digital, pop-up book, big book, diorama, dll).					
		h	Siswa menunjukkan kreativitas dan keunikan dalam menyampaikan hasil menulis cerita anak (presentasi langsung, diunggah di media sosial, dikirim melalui email/ whatsapp, diunggah di drive).					
5.	Diferensiasi lingkungan belajar	i	Siswa belajar dengan berbagai pengaturan kelompok yang fleksibel.					
		j	Siswa menggunakan teknologi					

		yang memungkinkan belajar secara efektif.						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

Tabel 3 Lembar Observasi Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Pendekatan Diferensiasi di kelas V

No.	Nama Siswa	Indikator									
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
1											
2											
dst											
Jumlah Skor											
Skor Maksimal											
Persentase											
Kategori											

Tabel 4 Lembar Observasi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Pendekatan Diferensiasi di kelas V

No.	Aktivitas Guru	Indikator	Hasil Pengamatan					
			5	4	3	2	1	
1.	Identifikasi kebutuhan belajar siswa	a	Guru memberikan asesmen diagnostik kebutuhan belajar individu siswa yang meliputi kemampuan akademik dalam menulis, gaya belajar, serta minat dan motivasi.					
		b	Guru menyampaikan hasil asesmen diagnostik.					

2.	Diferensiasi konten	c	Guru menggunakan beberapa konten pembelajaran selama pembelajaran.					
		d	Guru memberikan materi tambahan, materi yang lebih sederhana, atau materi yang lebih luas sesuai dengan kemampuan siswa di kelas.					
3.	Diferensiasi proses	e	Guru melakukan pembelajaran dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dan paling efektif.					
		f	Guru memberikan tugas dengan alokasi waktu yang sesuai tingkat pemahaman siswa di kelas.					
4.	Diferensiasi produk	g	Guru memfasilitasi siswa untuk membuat produk tulisan cerita anak sesuai dengan kreativitas dan preferensi siswa (tulisan manual, tulisan digital, komik manual, komik digital, pop-up book, big book, diorama, dll).					
		h	Guru memfasilitasi kreativitas dan keunikan siswa dalam menyampaikan hasil menulis cerita anak (presentasi langsung, diunggah di media sosial, dikirim melalui email/ whatsapp, diunggah di drive).					
5.	Diferensiasi	i	Guru mengatur kelompok belajar					

	lingkungan belajar		yang fleksibel.					
	j		Guru menggunakan teknologi yang memungkinkan siswa belajar secara efektif.					

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan pada saat peneliti ingin memperoleh data penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi yang dilakukan di kelas. Data wawancara diperoleh dari guru kelas V SD Negeri Tulungrejo I. wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur.

Tabel 5 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru

No.	Aspek	Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
1.	Analisis Kelas	Bagaimana cara guru dalam melakukan analisis kelas sebelum menerapkan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi??	1
2.	Menentukan tujuan pembelajaran	Bagaimana cara guru dalam menentukan tujuan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi?	2
3.	Pemetaan kurikulum	Bagaimana cara guru dalam memetakan kurikulum dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi pada materi menulis cerita anak di kelas V?	3
4.	Penyusunan	Apa saja komponen rencana	4

	rencana pembelajaran	pembelajaran diferensiasi yang disusun guru?	
5.	Urgensi penerapan pembelajaran diferensiasi?	Mengapa perlu diterapkan pendekatan diferensiasi pada pembelajaran menulis cerita anak di kelas V?	5
6.	Penerapan strategi pembelajaran	Bagaimana cara guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi pada materi menulis cerita anak di kelas V?	6
7.	Penilaian dan umpan balik	Jenis penilaian apa yang dilakukan guru untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam menulis cerita anak?	7
8.	Evaluasi dan penyesuaian	Apa jenis evaluasi dan penyesuaian yang dilakukan guru terhadap penerapan pembelajaran diferensiasi yang telah dilakukan?	8
9.	Tantangan dan hambatan	Apa saja tantangan dan hambatan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi?	9
10.	Solusi	Bagaimana cara guru untuk mengatasi tantangan serta meminimalisir hambatan dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi?	10

3. Lembar Kuesioner

Lembar kuesioner digunakan untuk mengetahui respon siswa setelah melakukan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi.

Tabel 6 Kisi-kisi Lembar Kuesioner Respon Siswa

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya merasa kebutuhan belajar saya diperhatikan saat menulis cerita anak.					
2.	Saya diberi kebebasan untuk memilih topik cerita anak yang saya sukai.					
3.	Saya bisa menulis cerita anak dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar saya.					
4.	Guru memberikan tugas menulis cerita anak yang sesuai dengan kemampuan saya.					
5.	Saya merasa nyaman bekerja secara individu maupun kelompok saat menulis cerita anak.					
6.	Guru memberi pilihan cara untuk menampilkan cerita anak (misalnya gambar, teks, audio, dll).					

7.	Saya merasa termotivasi saat guru memberikan pilihan dalam tugas menulis cerita anak.					
8.	Pendekatan belajar yang digunakan membantu saya lebih memahami cara menulis cerita anak.					
9.	Saya merasa dihargai ketika guru menyesuaikan pembelajaran dengan minat saya.					
10.	Pembelajaran menulis cerita anak menjadi lebih menyenangkan dengan berbagai pilihan cara belajar.					

4. Dokumen

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan data hasil belajar siswa berupa tulisan cerita anak. Hasil tulisan cerita anak siswa dinilai menggunakan kriteria penilaian kemampuan siswa dalam menulis cerita anak.

Tabel 7 kriteria Penilaian Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerita Anak

Nomor Presensi		:				
Nama Siswa		:				
Judul Cerita Anak yang Ditulis		:				
No.	Unsur yang Dinilai	Kriteria				Skor yang Diperoleh
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	
1.	Tema					
2.	Amanat					
3.	Tokoh dan Penokohan					
4.	Alur					
5.	Latar Tempat					
6.	Latar Waktu					
7.	Latar Suasana					
8.	Struktur Awal/ Pendahuluan					
9.	Struktur Tengah/ Inti Cerita					
10.	Struktur Akhir/ Penutup					
Jumlah Skor yang Diperoleh						

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah proses mengatur urutan data dengan mengategorikannya dalam suatu pola, golongan dan satuan uraian dasar (Creswell, 2010:243). Langkah-langkah analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih data yang relevan untuk mendukung fokus penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disaring sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk prosedur naratif untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Penyajian data juga dapat berupa tabel atau diagram untuk mendukung penjelasan. Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah penyajian data, peneliti menarik kesimpulan mengenai penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V sekolah dasar. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan mengecek kembali data dan memastikan bahwa hasil penelitian konsisten.

Berikut ini adalah rincian analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Analisis Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi

2. Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi
3. Analisis Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang terstruktur dan terencana sebagai berikut.

1. Analisis Kelas

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis mendalam terhadap siswa-siswa di kelas penelitian. Adapun kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V SD Negeri Tulungrejo I Kecamatan Trucuk kabupaten Bojonegoro pada tahun ajaran 2024/ 2025. Jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 18 anak. Peneliti mengumpulkan data tentang tingkat kemampuan siswa, gaya belajar, dan kebutuhan khusus siswa.

Data tingkat kemampuan siswa diperoleh dari data nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pertemuan pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan data tingkat kemampuan siswa tersebut, diperoleh rata-rata kelas yaitu 67,56. Data nilai kemampuan siswa dapat dilihat di lampiran. Gaya belajar siswa diketahui dengan cara melakukan tes secara daring (*online*) pada laman www.akupintar.id. Siswa mengerjakan tes dengan memanfaatkan *chromebook* dan laptop. Tes gaya belajar ini untuk mengetahui macam-macam gaya belajar siswa yang terdiri dari visual, auditor, dan kinestetik. Data hasil tes gaya belajar siswa dapat dilihat di lampiran. Analisis kelas yang terakhir yaitu kebutuhan khusus siswa diketahui

dari hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru kelas. Hasilnya yaitu tidak ada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Setelah menganalisis siswa, peneliti menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan pembelajaran ini sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah yaitu Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik membantu peneliti dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi.

Berikut ini adalah tujuan pembelajaran yang disusun dan digunakan dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I.

- a. Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita anak.
- b. Siswa mampu menggunakan kalimat yang efektif dalam penulisan cerita anak.
- c. Siswa mampu menyajikan cerita anak yang telah ditulis dalam format yang menarik.

3. Pemetaan Kurikulum

Pemetaan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman siswa dalam kelas. Peneliti mengidentifikasi materi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan tingkat kompleksitas dan menentukan cara penyampaian sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia pada fase C (kelas 5) sekolah dasar. Mata

pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada akhir fase C yaitu peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan; berpartisipasi aktif dalam diskusi; menuliskan tanggapannya terhadap bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya; menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan.

4. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Peneliti menyusun rencana pembelajaran yang berdiferensiasi. Rencana pembelajaran ini memuat strategi, kegiatan, dan bahan pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran mempertimbangkan variasi tingkat kesulitan, metode pembelajaran, dan pilihan tugas atau aktivitas untuk setiap siswa. Rencana Pembelajaran atau Modul Ajar yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

5. Penerapan Strategi Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, peneliti menerapkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peneliti memastikan bahwa siswa diberikan materi, tugas, dan kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Pendekatan pembelajaran diferensiasi yang diterapkan meliputi diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten berkaitan dengan menyediakan materi pembelajaran Teks Sastra yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Materi Teks Sastra dalam pembelajaran yaitu menulis cerita anak. Diferensiasi konten materi Teks Sastra dilakukan dengan menyediakan materi tambahan, menyederhanakan atau memperluas materi, atau menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa. Tujuan dari diferensiasi konten adalah untuk memastikan bahwa siswa menerima

materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman masing-masing siswa.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses melibatkan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang berbeda untuk menjangkau beragam gaya belajar, minat, dan preferensi siswa. Peneliti menyediakan variasi dalam pengajaran langsung, penggunaan sumber daya yang berbeda, atau memberikan pilihan dalam tugas dan aktivitas pembelajaran. Dengan diferensiasi proses, siswa diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk berfokus pada variasi dalam bentuk dan hasil akhir yang dihasilkan oleh siswa sebagai respons terhadap pembelajaran menulis cerita anak. Siswa diberi pilihan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara, seperti presentasi lisan, proyek visual, tulisan, video, atau karya kreatif lainnya. Dengan diferensiasi produk, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara unik dan sesuai dengan kekuatan dan minat mereka.

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Diferensiasi lingkungan belajar melibatkan pengorganisasian ruang fisik, pengaturan kelompok, atau penggunaan teknologi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif. Lingkungan belajar yang diferensiasi mencakup pengaturan kelompok fleksibel, stasiun pembelajaran yang

berbeda, penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, atau pengaturan yang memfasilitasi kerjasama dan interaksi sosial.

6. Penilaian dan Umpan Balik

Setelah proses pembelajaran, peneliti melakukan penilaian dan memberikan umpan balik kepada siswa. Penilaian dilakukan melalui produk tulisan cerita anak sesuai dengan kriteria atau rubrik penilaian menulis cerita anak. Umpan balik yang diberikan memberikan informasi yang spesifik dan bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa.

7. Evaluasi dan Penyesuaian

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Peneliti menganalisis keefektifan strategi pembelajaran yang telah digunakan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan melakukan penyesuaian agar pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.

Setelah melakukan analisis dan evaluasi, maka peneliti menemukan keunggulan dan kekurangan pada penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V sekolah dasar.

Keunggulan yang ditemukan antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan belajar individual

Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda. Pendekatan diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi, materi, dan tugas menulis cerita anak sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

2. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa

Siswa cenderung lebih antusias saat mereka bisa menulis cerita berdasarkan topik yang diminati atau dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka (misalnya visual, kinestetik, verbal).

3. Mendorong kreativitas dan ekspresi diri

Diferensiasi memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide unik dan mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan yang beragam.

4. Meningkatkan hasil belajar

Ketika pembelajaran disesuaikan, siswa lebih mudah memahami materi dan mengembangkan keterampilan menulis secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

5. Mendukung pembelajaran inklusif

Cocok diterapkan di kelas yang heterogen, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus atau yang memiliki tingkat kemampuan beragam.

Kekurangan atau Tantangan Pendekatan Diferensiasi

1. Membutuhkan persiapan yang lebih kompleks

Guru harus menyiapkan berbagai jenis materi, instruksi, dan penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, bisa memakan waktu dan tenaga.

2. Menuntut pemahaman mendalam tentang siswa

Guru harus benar-benar memahami profil belajar tiap siswa (kemampuan, minat, gaya belajar), yang tidak selalu mudah didapatkan.

3. Risiko ketimpangan dalam evaluasi

Karena tugas dan output bisa berbeda antar siswa, penilaian yang adil dan objektif bisa menjadi tantangan tersendiri.

4. Memerlukan pelatihan guru yang memadai

Tidak semua guru memiliki keterampilan atau pengalaman dalam menerapkan pendekatan diferensiasi secara efektif.

5. Bisa menimbulkan kebingungan pada siswa

Jika tidak dijelaskan dengan baik, variasi dalam tugas atau instruksi bisa membuat siswa bingung, terutama pada awal penerapan.

Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran menulis cerita anak di kelas 5 SD memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa secara individual. Namun, agar efektif, pendekatan ini memerlukan kesiapan guru, sistem penilaian yang tepat, dan dukungan dari lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

Berikut ini merupakan pembahasan penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa.

1. Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V SD Negeri Tulungrejo I Ditinjau dari Aktivitas Siswa

Penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas siswa dijabarkan berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa dan hasil lembar kuesioner siswa. Observasi aktivitas siswa dilakukan untuk memperoleh data pada saat penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi. Sedangkan

kuesioner siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa setelah melakukan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi.

Aktifitas siswa yang diobservasi meliputi lima aspek, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan belajar siswa; (2) diferensiasi konten; (3) diferensiasi proses; (4) diferensiasi produk; dan (5) diferensiasi lingkungan belajar. Tiap aspek yang diobservasi memiliki indikator-indikator, sehingga data yang didapat lebih rinci. Perolehan data aktivitas siswa berasal dari lembar observasi dengan menggunakan skala likert dengan lima pilihan. Pilihan setiap item yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata antara lain: Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K), dan Sangat Kurang (SK). Kemudian masing-masing pilihan jawaban dikonversikan dengan memberi skor secara berurutan yaitu 5, 4, 3, 2, 1.

Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No.	Nama Siswa	Aktivitas Siswa									
		Kebutuhan Belajar		Diferensiasi Konten		Diferensiasi Proses		Diferensiasi Produk		Diferensiasi Lingkungan Belajar	
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
1.	Afiqah	5	5	4	3	5	4	5	4	5	5
2.	Alia	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5
3.	Annisa	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4
4.	Devina	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5
5.	Epril	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5
6.	Furqon	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
7.	Iqbal	5	5	4	4	5	3	5	5	5	5
8.	Ismail	5	5	3	4	5	4	5	5	5	4
9.	Kaila	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4
10.	Kirani	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5
11.	M. Atha	5	5	3	4	5	5	5	4	5	5
12.	M. Hafid	5	5	3	5	5	4	5	5	5	4

13.	Nadhif	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5
14.	Naysila	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4
15.	Putri	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4
16.	Rania	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5
17.	Tiara	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5
18.	Vinandya	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5
Jumlah Skor		90	90	73	76	90	80	90	79	90	84
Skor Maksimal		90	90	90	90	90	90	90	90	90	90
Persentase		100%	100%	81,11%	84,44%	100%	88,89%	100%	87,8%	100%	93,33%

Berdasarkan perolehan data pada tabel tersebut, dapat diketahui aktivitas siswa selama pembelajaran yang terdiri dari lima aspek aktivitas. Aspek-aspek yang diobservasi yaitu identifikasi kebutuhan belajar siswa, diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Rata-rata perolehan yaitu 93, 57% dengan kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi adalah sangat baik.

Setelah melakukan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi, peneliti memberikan lembar kuesioner kepada siswa. Tujuannya yaitu untuk mengetahui respon siswa setelah melakukan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi. Perolehan data menggunakan skala likert dengan lima pilihan. Pilihan setiap item yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata antara lain: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut ini tabel rekap perolehan kuesioner yang dikerjakan siswa.

Tabel 9 Rekap Lembar Kuesioner Respon Siswa

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya merasa kebutuhan belajar saya diperhatikan saat menulis cerita anak.	12 anak (66,67%)	6 anak (33,33%)	-	-	-
2.	Saya diberi kebebasan untuk memilih topik cerita anak yang saya sukai.	17 anak (94,44%)	1 anak (5,56%)	-	-	-
3.	Saya bisa menulis cerita anak dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar saya.	16 anak (88,89%)	2 anak (11,11%)	-	-	-
4.	Guru memberikan tugas menulis cerita anak yang sesuai dengan kemampuan saya.	15 anak (83,33%)	3 anak (16,67%)	-	-	-
5.	Saya merasa nyaman bekerja secara individu maupun kelompok saat menulis cerita anak.	10 anak (55,56%)	8 anak (44,44%)	-	-	-
6.	Guru memberi pilihan cara untuk menampilkan cerita anak (misalnya gambar, teks, audio, dll).	18 anak (100%)	-	-	-	-
7.	Saya merasa termotivasi saat guru memberikan pilihan dalam tugas menulis cerita anak.	12 anak (66,67%)	6 anak (33,33%)	-	-	-
8.	Pendekatan belajar yang	17 anak	1 anak	-	-	-

	digunakan membantu saya lebih memahami cara menulis cerita anak.	(94,44%)	(5,56%)			
9.	Saya merasa dihargai ketika guru menyesuaikan pembelajaran dengan minat saya.	16 anak (88,89%)	2 anak (11,11%)	-	-	-
10.	Pembelajaran menulis cerita anak menjadi lebih menyenangkan dengan berbagai pilihan cara belajar.	15 anak (83,33%)	3 anak (16,67%)	-	-	-

2. Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V SD Negeri Tulungrejo I Ditinjau dari Aktivitas Guru

Penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas guru dijabarkan berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru dan hasil wawancara guru. Observasi aktivitas guru dilakukan untuk memperoleh data pada saat penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi. Sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh data penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi yang dilakukan di kelas.

Aktivitas guru yang diobservasi meliputi lima aspek, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan belajar siswa; (2) diferensiasi konten; (3) diferensiasi proses; (4) diferensiasi produk; dan (5) diferensiasi lingkungan belajar. Tiap aspek yang diobservasi memiliki indikator-indikator, sehingga data yang didapat lebih rinci.

Perolehan data aktivitas guru berasal dari lembar observasi dengan menggunakan skala likert dengan lima pilihan. Pilihan setiap item yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata antara lain: Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K), dan Sangat Kurang (SK). Kemudian masing-masing pilihan jawaban dikonversikan dengan memberi skor secara berurutan yaitu 5, 4, 3, 2, 1.

Tabel 10 Hasil Observasi Aktivitas Guru

No.	Aktivitas Guru	Indikator	Hasil Pengamatan					
			5	4	3	2	1	
1.	Identifikasi kebutuhan belajar siswa	a	Guru memberikan asesmen diagnostik kebutuhan belajar individu siswa yang meliputi kemampuan akademik dalam menulis, gaya belajar, serta minat dan motivasi.	√				
		b	Guru menyampaikan hasil asesmen diagnostik.	√				
2.	Diferensiasi konten	c	Guru menggunakan beberapa konten pembelajaran selama pembelajaran.		√			
		d	Guru memberikan materi tambahan, materi yang lebih sederhana, atau materi yang lebih luas sesuai dengan kemampuan siswa di kelas.		√			
3.	Diferensiasi proses	e	Guru melakukan pembelajaran dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai	√				

			dan paling efektif.					
		f	Guru memberikan tugas dengan alokasi waktu yang sesuai tingkat pemahaman siswa di kelas.		√			
4.	Diferensiasi produk	g	Guru memfasilitasi siswa untuk membuat produk tulisan cerita anak sesuai dengan kreativitas dan preferensi siswa (tulisan manual, tulisan digital, komik manual, komik digital, pop-up book, big book, diorama, dll).	√				
		h	Guru memfasilitasi kreativitas dan keunikan siswa dalam menyampaikan hasil menulis cerita anak (presentasi langsung, diunggah di media sosial, dikirim melalui email/ whatsapp, diunggah di drive).	√				
5.	Diferensiasi lingkungan belajar	i	Guru mengatur kelompok belajar yang fleksibel.		√			
		j	Guru menggunakan teknologi yang memungkinkan siswa belajar secara efektif.	√				

Berdasarkan perolehan data pada tabel tersebut, dapat diketahui aktivitas guru selama pembelajaran yang terdiri dari lima aspek aktivitas. Aspek-aspek yang diobservasi yaitu identifikasi kebutuhan belajar siswa, diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Rata-rata perolehan yaitu 92% dengan kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan

bahwa aktivitas guru kelas V SD Negeri Tulungrejo I dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi adalah sangat baik.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Tulungrejo I Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Hasil wawancara tersebut antara lain: (1) cara guru dalam melakukan analisis kelas sebelum menerapkan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi yaitu dengan mengumpulkan data tentang tingkat kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan khusus siswa melalui observasi, penilaian, dan komunikasi dengan siswa serta kerjasama dengan tim pendidikan; (2) cara guru dalam menentukan tujuan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi yaitu dengan menelaah Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia fase C pada Kurikulum Merdeka; (3) cara guru dalam memetakan kurikulum dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi pada materi menulis cerita anak di kelas V yaitu mengidentifikasi materi pembelajaran yang harus diajarkan, mempertimbangkan tingkat kompleksitas, dan menentukan kemungkinan cara penyampaian yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa; (4) komponen rencana pembelajaran diferensiasi yang disusun guru yaitu tujuan pembelajaran, rencana asesmen, langkah pembelajaran, dan media pembelajaran; (5) perlu diterapkan pendekatan diferensiasi pada pembelajaran menulis cerita anak di kelas V karena dapat mengakomodasi keberagaman siswa, memaksimalkan potensi setiap siswa, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, pembelajaran lebih efektif dan bermakna, serta mampu mengembangkan kemampuan literasi; (6) cara guru

dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi pada materi menulis cerita anak di kelas V yaitu dengan menerapkan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar; (7) jenis penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam menulis cerita anak yaitu tes, tugas, proyek, produk, dan kinerja; (8) jenis evaluasi dan penyesuaian yang dilakukan guru terhadap penerapan pembelajaran diferensiasi yang telah dilakukan yaitu melakukan penyesuaian agar pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien; (9) tantangan dan hambatan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi yaitu keterbatasan waktu dan sumber daya; (10) cara guru untuk mengatasi tantangan serta meminimalisir hambatan dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi yaitu melakukan strategi efisiensi waktu dan memaksimalkan sumber daya yang ada di sekolah.

3. Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V SD Negeri Tulungrejo I Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa

Penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari hasil belajar siswa didapat dari data hasil belajar siswa berupa tulisan cerita anak. Hasil tulisan cerita anak siswa dinilai menggunakan kriteria penilaian kemampuan siswa dalam menulis cerita anak.

Tabel 11 Hasil Belajar Siswa dalam menulis Cerita Anak

No.	Nama Siswa	Nilai	Kategori
1.	Afiqah Maysa Tarena	74	Baik
2.	Alia Zazkia Maharani	80	Sangat Baik
3.	Annisa Rahmalita Athirasyah	76	Sangat Baik
4.	Devina Ramadhani Putri	94	Sangat Baik
5.	Epril Putri Pertiwi	88	Sangat Baik
6.	Furqon Siadi Syarif	82	Sangat Baik
7.	Iqbal Sakhi Zaidan Budiana	90	Sangat Baik
8.	Ismail Hisyam Khoirullah	70	Baik
9.	Kaila Aprilia Zahra	84	Sangat Baik
10.	Kirani Dwi Ningtiyas	92	Sangat Baik
11.	M.Atha Destian	70	Baik
12.	Muhammad Hafidz Amrulloh	80	Sangat Baik
13.	Nadhif Hersya Mahardika Putra	86	Sangat Baik
14.	Naysila Kusyani	84	Sangat Baik
15.	Putri Anggun Oktavia	90	Sangat Baik
16.	Rania Ar Rahma	98	Sangat Baik
17.	Tiara Alfatih Putri Giantari	72	Baik
18.	Vinandya Dwi Febriana	78	Sangat Baik
Rata-rata		82,67	

Berdasarkan data tersebut, diperoleh hasil bahwa sebanyak 14 siswa atau 77,78% mendapatkan kategori sangat baik, sedangkan sebanyak 4 siswa atau 22,22% mendapatkan kategori baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas siswa yaitu rata-rata perolehan yaitu 93,57% dengan kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi adalah sangat baik.

Penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari aktivitas guru yaitu rata-rata perolehan aktivitas guru sebesar 92% dengan kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru kelas V SD Negeri Tulungrejo I dalam penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi adalah sangat baik.

Penerapan pembelajaran menulis cerita anak dengan pendekatan diferensiasi siswa kelas V SD Negeri Tulungrejo I ditinjau dari hasil belajar yaitu diperoleh hasil belajar bahwa sebanyak 14 siswa atau 77,78% mendapatkan kategori sangat baik, sedangkan sebanyak 4 siswa atau 22,22% mendapatkan kategori baik.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan untuk guru yaitu guru perlu lebih memperhatikan dan memastikan bahwa siswa memahami hasil tes diagnostik

dengan lebih mendalam. Penjelasan yang lebih rinci tentang bagaimana hasil tes diagnostik dapat diterapkan dalam pembelajaran akan membantu siswa memanfaatkan strategi yang sesuai dengan lebih efektif. Guru perlu lebih fleksibel dalam menyesuaikan materi dan kegiatan untuk mendukung siswa dengan kemampuan yang sangat beragam. Memberikan lebih banyak tantangan kepada siswa yang cepat dalam memahami materi dan memberikan pendekatan yang lebih mendalam kepada siswa yang membutuhkan dukungan ekstra akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru perlu mengintegrasikan lebih banyak teknologi, seperti video atau aplikasi pendidikan yang dapat memanfaatkan media pembelajaran lebih interaktif.

Saran yang dapat diberikan untuk pemangku kepentingan yaitu pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah dan dinas pendidikan, harus memberikan dukungan yang lebih besar dalam hal pelatihan guru mengenai pembelajaran diferensiasi, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti bahan ajar yang bervariasi dan akses ke teknologi pendidikan. Pelatihan berkelanjutan akan meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Pemangku kepentingan perlu menyusun kebijakan yang mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi di seluruh sekolah, termasuk pemberian fleksibilitas dalam penilaian, sehingga pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Evaluasi terhadap efektivitas program juga perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan siswa dan perkembangan kurikulum.

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, serta mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian mengenai dampak jangka panjang dari penerapan pembelajaran diferensiasi terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa, serta bagaimana pendekatan ini mempengaruhi keterampilan kritis dan kreatif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut tentang pengaruh penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran diferensiasi, dengan menilai apakah teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

C. Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pembelajaran diferensiasi yang relevan untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar. Selama ini, teori pembelajaran yang ada cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori baru yang lebih kontekstual dalam menjawab kebutuhan belajar siswa di kelas yang heterogen. Teori perkembangan siswa, khususnya dalam hal memahami informasi dari teks cerita anak, dapat diperkaya dengan mempertimbangkan variabel diferensiasi, seperti pemberian materi dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan

karakter siswa, dan penyesuaian metode pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman mengenai perkembangan siswa tidak lagi dipandang secara seragam, melainkan lebih variatif sesuai dengan kondisi aktual di kelas. Hal ini tentu dapat memperluas cakrawala teori belajar, terutama dalam konteks pendidikan dasar yang sangat menekankan pentingnya menghargai perbedaan individu.

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis cerita anak. Pembelajaran diferensiasi memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang lebih adil dan sesuai dengan kapasitas mereka. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara seragam kepada seluruh siswa, tetapi mampu mengatur tingkat kesulitan, memberikan variasi aktivitas, serta menyediakan instruksi tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Dengan penerapan ini, keterampilan menulis cerita anak dapat ditingkatkan secara lebih terarah, karena siswa didampingi sesuai titik awal kemampuan mereka. Selain itu, pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa mampu menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan aktif, serta menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Siswa merasa dihargai dan diperhatikan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menuangkan ide-ide kreatif ke dalam tulisan. Bagi siswa yang mengalami kesulitan, diferensiasi memberi peluang untuk mendapatkan pendekatan khusus melalui penyederhanaan materi, penambahan instruksi, bimbingan individu, maupun penggunaan teknologi sebagai media pendukung. Hal ini bukan hanya

membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meminimalisasi rasa frustrasi yang dapat menghambat perkembangan belajar.

Implikasi praktis lain juga berkaitan dengan ranah penelitian pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa perlu terus dikembangkan, terutama di sekolah dasar. Penerapan diferensiasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat ketika pembelajaran dirancang sesuai karakteristik mereka. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel lebih relevan dibandingkan model konvensional yang bersifat seragam. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk memperluas kajian mengenai strategi pembelajaran berbasis diferensiasi, baik dari segi penerapannya pada berbagai mata pelajaran maupun pengaruhnya terhadap perkembangan aspek lain seperti motivasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga menyoroti adanya variasi hasil belajar di antara siswa, yang menunjukkan pentingnya perhatian khusus bagi siswa dengan kemampuan rendah. Kondisi ini dapat mendorong penelitian lanjutan mengenai strategi terbaik untuk mengurangi kesenjangan hasil belajar, sehingga kelas yang heterogen tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Di sisi lain, penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi pembelajaran diferensiasi. Evaluasi ini diperlukan agar guru dan peneliti dapat menilai efektivitas strategi yang digunakan serta melakukan perbaikan yang sesuai demi keberlanjutan penerapan diferensiasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Lebih jauh lagi, implikasi penelitian ini juga dapat dirasakan oleh guru dan sekolah. Bagi guru, hasil penelitian ini menegaskan perlunya perubahan paradigma dalam merancang pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang adaptif, serta mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media untuk mendukung proses diferensiasi. Hal ini dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam memahami karakteristik siswa serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Sementara itu, bagi sekolah, penelitian ini memberikan masukan penting dalam merumuskan kebijakan dan program pembelajaran yang berpihak pada keberagaman siswa. Sekolah perlu menyediakan dukungan, baik berupa fasilitas pembelajaran, media belajar yang variatif, maupun pelatihan bagi guru agar mereka siap menerapkan pembelajaran diferensiasi secara konsisten. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah, penerapan diferensiasi tidak hanya berhenti pada inisiatif guru, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang menempatkan keberagaman siswa sebagai kekuatan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Almujab, Saiful. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*. Volume 8 Nomor 1, Desember 2023.
- Coffield, Frank, David Moseley, Elaine Hall, and Kathryn Ecclestone. 2004. "Learning Styles and Pedagogy in Post-16 Learning A Systematic and Critical Review." *Learning* 84.
- Davis, Katie, Joanna Christodoulou, Scott Seider, and Howard Gardner. 2019. "The Theory of Multiple Intelligences." *The Cambridge Handbook of Intelligence* (January):659–78. doi: 10.1017/9781108770422.028.
- Djuko, R. (2021). Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar Di Paud Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 1(4), 129-136.
- Gillies, Robyn M. 2016. "Cooperative Learning: Review of Research and Practice." *Australian Journal of Teacher Education* 41(3):39–54. doi:10.14221/ajte.2016v41n3.3.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *WRITINGNEXT A Report to Carnegie Corporation of New York Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools – A report to Carnegie Corporation of New York* (Issue February). Alliance for Excellent Education.
- Gregory, G. H., and C. Chapman. 2013. *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Harahap, M. A. P. K., Hasibuan, A. R., Siregar, A. H., Khairunnisa, S., & Ramadhani, N. H. (2023). Efektivitas Metode Dikte Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 119-128.
- Heacox, D. 2002. *Differentiating Instruction in The Regular Classroom: How To Reach and Teach All Learners, Grades 3-12*. Minneapolis: MN: Free Spirit Publishing Inc.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/doi.org/10.21009/PIP.352.10> Volume

- Jonassen, D. H. 1991. "Evaluating Constructivistic Learning." *Educational Technology* 31(9):28–33.
- Khuzaimah, K., & Pribadi, F. (2022). Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *ALMAARIEF*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022, hal. 41-49.
- Larmer, John, John Mergendoller, and Suizie Boss. 2018. *Project Based Learning*. Virginia USA: ASCD.
- Mardiana, dkk. (2022). Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur. *JURNAL SCORE*, 2(1), 2022, 32-47.
- Muhayati, S. (2021). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Rumah Selama Pandemi Covid 19*. Cv. Ae Media Grafika.
- Mulyani, Kartono, J Daryanto, Rukayah 2015 Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan Melalui Model Problem Based Learning (PBL) *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 3(7) 1–5.
- Musfiroh, Tadkiroatun (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171-210.
- Nurul, N., & Suparman, S. (2021). Keefektifan Model Show Not Tell pada Pembelajaran Menulis Berita siswa kelas X SMA Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-20.
- Octafiona, E., Suyanto, E., & Fuad, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Model Pembelajaran (PjBL) Untuk Kelas IX. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1, 1–12.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4, 2020–2023*.

- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Dengan Model Pembelajaran Prolem- Based Learning Dan Model Pembelajaran Project-Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.
- Puspita, R. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 2(1), 79–88.
- Saripah, I., Aeni, E. S., & Priyanto, A. (2022). Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Dengan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Siswa Kelas IX SMP PGRI 4 CIMAH I Siliwangi Umumnya ada empat keterampilan pembelajaran bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari semua keterampilan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(5), 315–321.
- Soelistyarini, T. D. (2011). *Cerita Anak dan Pembentukan Karakter. Lokakarya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak*, 22.
- Steinlen 2018 The development of German and English writing skills in a bilingual primary school in Germany *Journal Second Language* 39(5) 42–52.
- Tomlinson, Carol Ann, and Tonya R. Moon. 2015. *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. Virginia USA: ASD.
- Tomlinson, Carol Ann. 2005. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms - 2nd Edition*. Vol. 44. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Tomlinson, Carol Ann. 2017. “The Rationale for Differentiating Instruction in Academically Diverse Classrooms.” *DIFFERENTIATE INSTRUCTION: In Academically Diverse Classrooms* 12–18.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Process*. Vol. 108. London: Harvard University Press.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535.
- Wajdi, F. (2017). Implementasi Project Based Learning (PBL) Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 81–97. https://doi.org/dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i1.6960

Wati U E, Wahyudi, Suryandari 2015 Penggunaan Metode Sosiodrama dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar 4(2) 171-177

Wormeli, Rick. 2017. Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom. Stenhouse Publishers.

Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. Jurnal Pendidikan MIPA, 12(3), 682–689. <https://doi.org/doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>

LAMPIRAN 1

MODUL AJAR PERTEMUAN 1

A. Identitas

Penyusun : Tri Utomo

Nama Sekolah : SD Negeri Tulungrejo I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : V / 2

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita anak.

C. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap 1: Persiapan Pembelajaran

1. Menetapkan Tujuan Pembelajaran:

- Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak: *tema, tokoh, latar, alur, dan amanat.*

2. Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa:

- Gunakan hasil observasi, asesmen awal, atau angket singkat untuk mengetahui:
 - Tingkat kesiapan (kemampuan membaca dan menganalisis cerita)
 - Minat siswa (misal: suka menggambar, bercerita, membuat video)
 - Gaya belajar (visual, auditori, kinestetik)

3. Menyiapkan Materi dan Sumber Belajar Berdiferensiasi:

- o Cerita anak dengan tingkat kompleksitas berbeda (mudah, sedang, kompleks)
- o Audio cerita untuk siswa auditori
- o Lembar kerja dan alat bantu visual seperti bagan/mind map kosong
- o Area belajar berbeda (sudut baca, diskusi, kreatif, mandiri)

Tahap 2: Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Langkah 1: Apersepsi dan Pengantar Materi (10 menit)

- Guru menayangkan atau membacakan cerita anak singkat.
- Tanya jawab: “Apa saja yang kalian temukan dalam cerita ini?”
- Guru menjelaskan unsur intrinsik cerita anak.

Langkah 2: Diferensiasi Konten (20 menit)

- Siswa memilih cerita anak berdasarkan tingkat kesiapan mereka:
 - o Cerita A (mudah): Bahasa sederhana, 1 tokoh utama
 - o Cerita B (sedang): Konflik ringan, 2-3 tokoh
 - o Cerita C (menengah-tinggi): Tema lebih kompleks, narasi panjang
- Guru memberi arahan kepada setiap kelompok sesuai tingkat kesiapan mereka.

Langkah 3: Diferensiasi Proses (25 menit)

- Siswa menganalisis unsur intrinsik menggunakan metode sesuai gaya belajar:
 - o Visual: Membuat *mind map* atau tabel unsur intrinsik
 - o Auditori: Mendengarkan cerita dan mendiskusikan unsur-unsurnya

- Kinestetik: Bermain peran (drama singkat) berdasarkan cerita, lalu mengidentifikasi unsur intrinsik
- Guru membimbing tiap kelompok sesuai proses belajar yang dipilih.

Langkah 4: Diferensiasi Lingkungan Belajar (berlangsung selama proses & produk)

- Siswa boleh memilih tempat belajar sesuai kenyamanan:
 - Sudut Membaca: Untuk yang ingin fokus membaca
 - Ruang Diskusi Kecil: Untuk kelompok auditori
 - Sudut Kreatif: Untuk menggambar/membuat poster
 - Meja Individu: Untuk kerja mandiri

Langkah 5: Diferensiasi Produk (25 menit)

- Siswa memilih cara untuk **menunjukkan pemahamannya**:
 - Poster unsur intrinsik (bagi yang suka visual/kreatif)
 - Tabel analisis (bagi yang suka menulis rapi dan sistematis)
 - Video pendek / presentasi (bagi yang suka berbicara)
 - Komik singkat (bagi yang suka menggambar dan mengarang ulang)

Langkah 6: Presentasi & Refleksi (20 menit)

- Beberapa siswa secara sukarela mempresentasikan hasil kerja mereka.
- Guru memberikan umpan balik positif dan konstruktif.
- Refleksi: “Apa yang kalian pelajari hari ini?” dan “Bagaimana kalian merasa tentang cara belajarmu hari ini?”

D. Rancangan Asesmen

- Asesmen Formatif: Observasi saat diskusi, pertanyaan lisan, hasil lembar kerja
- Asesmen Sumatif: Produk akhir siswa (dinilai dengan rubrik aspek: kelengkapan unsur, kreativitas, ketepatan analisis)

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
Ketepatan Identifikasi Unsur	Semua unsur (tokoh, latar, alur, tema, amanat) teridentifikasi dengan tepat	Mayoritas unsur teridentifikasi dengan tepat	Beberapa unsur salah atau tidak lengkap	Sebagian besar unsur tidak tepat atau tidak ada
Kelengkapan Informasi	Penjelasan setiap unsur sangat lengkap dan jelas	Penjelasan cukup lengkap dan mudah dipahami	Penjelasan kurang rinci, ada bagian yang membingungkan	Penjelasan sangat minim atau tidak ada
Kesesuaian Produk	Produk sesuai format (poster, tabel, komik, dll), rapi dan kreatif	Produk cukup sesuai, rapi, dan cukup menarik	Produk agak kurang rapi atau format kurang sesuai	Produk tidak rapi, tidak sesuai format, atau tidak selesai
Bahasa dan Tata Tulis	Menggunakan bahasa baku dan ejaan sesuai PUEBI	Sedikit kesalahan ejaan atau bahasa	Cukup banyak kesalahan, namun masih dapat dimengerti	Banyak kesalahan sehingga sulit dipahami

Lembar Kerja Analisis Cerita Anak

Nama: _____ Tanggal: _____

Judul Cerita: _____

Bacalah cerita anak yang telah diberikan, lalu isi tabel di bawah ini:

Unsur Intrinsik	Jawabanmu
Tokoh dan Perwatakan	Siapa tokohnya? Bagaimana sifat mereka?
Latar (Waktu dan Tempat)	Di mana dan kapan cerita terjadi?
Alur Cerita	Bagaimana urutan kejadian dari awal, tengah, hingga akhir cerita?
Tema	Apa ide utama atau topik cerita ini?
Amanat	Apa pesan moral atau pelajaran yang bisa kamu ambil?

LAMPIRAN 2

MODUL AJAR PERTEMUAN 2

A. Identitas

Penyusun : Tri Utomo

Nama Sekolah : SD Negeri Tulungrejo I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : V / 2

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menggunakan kalimat yang efektif dalam penulisan cerita anak.

C. Kegiatan Pembelajaran



Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

□ Tahap Persiapan

1. **Identifikasi kebutuhan siswa** melalui asesmen awal:
 - Apakah siswa sudah memahami kalimat efektif?
 - Bagaimana kemampuan menulis mereka sebelumnya?
2. **Kelompokkan siswa berdasarkan:**
 - **Kesiapan akademik** (pemahaman kalimat efektif)
 - **Minat** (menulis, menggambar, bercerita lisan)
 - **Gaya belajar** (visual, auditori, kinestetik)
3. **Siapkan materi & aktivitas berdiferensiasi:**
 - Contoh kalimat efektif dan tidak efektif
 - Potongan cerita anak yang perlu diperbaiki
 - Format kerja: poster, audio, storyboard, komik, dll

◆ Langkah Pembelajaran Utama

✦ Langkah 1: Apersepsi & Tujuan

- Guru menampilkan kalimat dari cerita anak, lalu menanyakan:
 - “Apakah kalimat ini mudah dipahami?”
 - “Apa yang membuat sebuah kalimat efektif dalam cerita?”
- Tujuan pembelajaran dijelaskan: *Siswa akan belajar menggunakan kalimat yang efektif saat menulis cerita.*

✦ Langkah 2: Diferensiasi Konten

Strategi: Menyesuaikan kompleksitas bahan ajar dengan kesiapan siswa

Kelompok Kesiapan	Materi yang Digunakan
Kesiapan rendah	Kalimat pendek yang tidak efektif → siswa diminta menyuntingnya
Kesiapan sedang	Paragraf pendek dari cerita anak → siswa diminta menyusun kembali menjadi kalimat efektif
Kesiapan tinggi	Potongan cerita anak utuh → siswa menyunting seluruhnya menjadi versi yang lebih efektif

✦ Langkah 3: Diferensiasi Proses

Strategi: Menyesuaikan cara belajar dengan gaya belajar/minat siswa

Gaya Belajar	Aktivitas Proses
Visual	Gunakan kartu warna atau mind map untuk menyusun kalimat yang efektif dari potongan kata
Auditori	Diskusi kelompok sambil mendengarkan guru membacakan cerita yang belum efektif, lalu menyarankan perbaikan secara lisan
Kinestetik	Permainan "Kalimat Acak" – siswa menyusun potongan kata menjadi kalimat efektif secara fisik (kartu besar di papan/lantai)

✦ Langkah 4: Diferensiasi Lingkungan Belajar (berlangsung bersamaan)

Strategi: Memberikan pilihan tempat/ suasana belajar

Lingkungan	Cocok untuk Siswa yang...
Sudut Membaca	Suka bekerja sendiri dengan tenang
Sudut Diskusi	Suka bekerja kelompok
Area Kreatif	Suka menggambar, menempel, dan membuat produk visual
Meja Individu	Ingin fokus menyusun atau menulis cerita sendiri

✦ Langkah 5: Diferensiasi Produk

Strategi: Memberi pilihan bentuk produk untuk menunjukkan pemahaman

Jenis Produk	Aktivitas
Poster Kalimat Efektif	Siswa membuat poster berisi contoh kalimat tidak efektif → versi efektifnya
Cerita Mini	Siswa menulis cerita anak (3–4 paragraf) dengan kalimat efektif
Komik Singkat	Siswa menggambar komik dan menulis narasi dengan kalimat efektif
Audio Story	Siswa merekam cerita pendek dengan kalimat yang telah disunting secara efektif

✦ Langkah 6: Presentasi & Refleksi (5–10 menit)

- Beberapa siswa mempresentasikan hasil mereka.
- Guru memberi umpan balik terkait penggunaan kalimat efektif.
- Refleksi: “Apa yang kamu pelajari tentang menulis kalimat yang baik?”

D. Rancangan Asesmen

✓ **Formatif:**

- Observasi diskusi
- Kartu kalimat acak yang disusun
- Lembar latihan

✓ **Sumatif (Rubrik Penilaian Produk Tulisan):**

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kalimat Efektif	Semua kalimat efektif dan tepat	Sebagian besar efektif	Beberapa masih rancu	Banyak kalimat tidak efektif
Struktur Kalimat	Struktur tepat (S-P-O), jelas	Sebagian besar tepat	Banyak yang kurang tepat	Tidak sesuai kaidah
Kesesuaian Produk	Produk sesuai tugas dan kreatif	Produk sesuai, cukup menarik	Kurang sesuai/tidak selesai	Tidak sesuai/tidak selesai
Bahasa & Tanda Baca	Tepat, rapi, sesuai PUEBI	Sedikit kesalahan	Banyak kesalahan ringan	Banyak kesalahan berat

LAMPIRAN 3

MODUL AJAR PERTEMUAN 3

A. Identitas

Penyusun : Tri Utomo

Nama Sekolah : SD Negeri Tulungrejo I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : V / 2

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

B. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menyajikan cerita anak yang telah ditulis dalam format yang menarik.

C. Kegiatan Pembelajaran

□ Tahap Persiapan Pembelajaran






Guru Melakukan:

- 1. Identifikasi kesiapan siswa:**
 - Sudah sejauh mana cerita mereka dikembangkan (lengkap/tahap awal)
 - Pengalaman menyajikan cerita dalam berbagai format
 - 2. Pemetaan minat dan gaya belajar:**
 - Apakah mereka menyukai menggambar, mendongeng, menulis, membuat video/audio?
 - 3. Menyediakan media/alat bantu sesuai pilihan format penyajian:**
 - Kertas gambar, alat tulis warna-warni, aplikasi rekaman, perangkat digital, buku kosong, dll.
-

Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

 Waktu:


◆ Langkah 1: Apersepsi & Pengantar (10 menit)

- Guru menampilkan contoh berbagai format penyajian cerita anak:
 -  Buku mini,  komik,  audio story,  video pendek,  pentas sederhana
 - Tanya jawab: “*Mana yang paling menarik menurut kalian?*”
 - Guru menjelaskan bahwa hari ini mereka akan menyajikan cerita mereka dalam format menarik sesuai minat masing-masing.
-

◆ Langkah 2: Diferensiasi Konten

Strategi: Penyesuaian berdasarkan kesiapan siswa dalam menulis cerita anak

Kelompok Kesiapan	Tugas Konten
Masih menyusun ide cerita	Menyelesaikan draf cerita sederhana terlebih dahulu (dibantu guru)
Sudah punya draf	Menyunting cerita agar siap dipresentasikan
Cerita sudah lengkap	Fokus ke kreativitas dalam menyajikan isi cerita dengan menarik


 *Guru memfasilitasi setiap kelompok dengan panduan berbeda dan contoh sesuai kebutuhan mereka.*

◆ Langkah 3: Diferensiasi Proses

Strategi: Menyesuaikan proses pembelajaran dengan gaya belajar dan minat siswa

Gaya Belajar / Minat	Aktivitas Proses
Visual & Kreatif	Mendesain sampul, menggambar ilustrasi, membuat buku mini

Gaya Belajar / Minat	Aktivitas Proses
Auditori	Membacakan cerita dan merekamnya sebagai audio story
Kinestetik	Membuat pertunjukan boneka, drama singkat berdasarkan cerita
Digital	Mengetik dan memformat cerita menjadi e-book atau slide cerita digital

 Guru mengamati dan memberi masukan selama proses berlangsung.






◆ Langkah 4: Diferensiasi Lingkungan Belajar (berlangsung paralel)

Strategi: Memberikan ruang kerja yang sesuai preferensi dan kebutuhan siswa

Lingkungan Belajar	Fungsi
Sudut Kreatif	Menggambar, mewarnai, membuat buku mini
Meja Individu	Menyunting dan menulis dengan fokus
Area Digital	Mengedit cerita di laptop/tablet (jika tersedia)
Ruang Diskusi / Latihan	Latihan mendongeng atau membaca cerita bersama teman

◆ Langkah 5: Diferensiasi Produk (20 menit)

Strategi: Memberikan pilihan format produk akhir untuk menyajikan cerita

Pilihan Produk	Penjelasan
 Buku cerita mini	Cerita ditulis tangan/diketik dan dihias sampul/ilustrasi
 Audio story	Cerita dibacakan dan direkam (menggunakan HP/gadget sederhana)
 Video pendek	Membuat video membaca cerita atau pentas cerita
 Komik strip	Mengubah cerita menjadi bentuk komik dengan narasi
 Drama / pertunjukan boneka	Menampilkan cerita dalam bentuk pertunjukan singkat

◆ Langkah 6: Presentasi & Refleksi (5–10 menit)

- Siswa mempresentasikan cerita mereka atau memamerkan produknya.
- Guru dan teman memberikan umpan balik positif dan membangun.
- Refleksi: “*Apa yang membuat penyajianmu menarik?*” dan “*Apa yang bisa kamu tingkatkan di lain waktu?*”

D. Rancangan Asesmen


✓ Asesmen Formatif:

- Observasi proses kerja siswa
- Tanya jawab selama diskusi
- Review draf atau desain awal produk

✓ Asesmen Sumatif: Rubrik Penilaian Penyajian Cerita Anak

Aspek	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
Kreativitas Format	Sangat menarik, orisinal, dan sesuai isi cerita	Menarik dan cukup kreatif	Kurang menarik atau umum	Tidak menarik atau tidak sesuai cerita
Struktur Cerita	Tersusun rapi, lengkap (awal–tengah–akhir)	Struktur cukup jelas	Agak membingungkan	Tidak runtut atau tidak lengkap
Penggunaan Bahasa	Kalimat efektif, ejaan tepat	Sedikit kesalahan	Cukup banyak kesalahan	Banyak kesalahan mendasar
Keterlibatan Siswa	Antusias dan mandiri	Aktif dengan sedikit bantuan	Banyak dibantu	Tidak terlibat atau pasif

LAMPIRAN 4


 الجامعة الإسلامية دار العلوم
UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM
LAMONGAN
PROGRAM PASCASARJANA

Nomor : 259/PPS/A.2/V/2024
 Lampiran : -
 Perihal : **PENELITIAN**



Yth.
 Kepala Sekolah SD Negeri Tulungrejo I Kecamatan Trucuk Bojonegoro
Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penelitian Tesis sebagai salah satu tugas akhir bagi mahasiswa Program Pascasarjana Unisda Lamongan, dengan ini kami mohon dengan hormat agar Bapak/Ibu dapat memberikan izin riset/survey bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Tri Utomo
 Nomor Induk Mahasiswa : 24062101071
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Tesis : Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Demikian atas bantuan dan kebijaksanaan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.
 Wassalamualaikum Wr.Wb.

Lamongan, 21 Mei 2025
 Direktur,


Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd
 NIP: 96.04.0079

Kampus :
 Jl. Airlangga No. 3 Sukodadi Lamongan 62253
 Telp. (0322) 390497 Fax. (0322) 390929
 www.unisda.ac.id

S.1
 Fakultas Pertanian
 Fakultas Agama Islam

FKIP
 FISIP
 Fakultas MIPA

Fakultas Teknik
 Fakultas Hukum
 Fakultas Ekonomi

S.2
 Magister Pendidikan (M.Pd)
 Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

LAMPIRAN 5



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI TULUNGREJO I KECAMATAN TRUCUK
 Desa Tulungrejo Kec. Trucuk Kab. Bojonegoro
 Email : sdtungrejo1@gmail.com
BOJONEGORO

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 423/034/412.201.2.705/ 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MOCH. ZAHLI, S.Pd.SD.
 NIP : 19671010 199308 1 002
 Jabatan : Kepala SD Negeri Tulungrejo I Trucuk

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : TRI UTOMO
 NIM : 24062101071
 Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISDA

Diberikan izin untuk melaksanakan penelitian yang berjudul *Penerapan pembelajaran Cerita Anak dengan Pendekatan Diferensiasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar* di SD Negeri Tulungrejo I, pada tanggal 27 Mei 2025 sampai tanggal 8 Juli 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 24 Mei 2025

Kepala SD Negeri Tulungrejo I
 Kecamatan Trucuk



MOCH. ZAHLI, S.Pd.SD.

NIP.19671010 199308 1 002

LAMPIRAN 7







LAMPIRAN 8

Rubrik Observasi Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Pendekatan Diferensiasi di kelas V

No.	Aktivitas Siswa	Indikator	Hasil Pengamatan					
			5	4	3	2	1	
1.	Identifikasi kebutuhan belajar siswa	a	Siswa mengikuti asesmen diagnostik kebutuhan belajar individu siswa yang meliputi kemampuan akademik dalam menulis, gaya belajar, serta minat dan motivasi.					
		b	Siswa memperoleh hasil asesmen diagnostik dan memahami hasilnya.					
2.	Diferensiasi konten	c	Siswa mengakses beberapa konten pembelajaran yang disediakan guru selama pembelajaran.					
		d	Siswa mengakses materi tambahan, materi yang lebih sederhana, atau materi yang lebih luas sesuai dengan kemampuannya.					
3.	Diferensiasi proses	e	Siswa mengikuti pembelajaran dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dan paling efektif.					
		f	Siswa menyelesaikan tugas pada					

			waktu yang diberikan sesuai tingkat pemahaman masing-masing.					
4.	Diferensiasi produk	g	Siswa mengerjakan produk tulisan cerita anak sesuai dengan kreativitas dan preferensi masing-masing (tulisan manual, tulisan digital, komik manual, komik digital, pop-up book, big book, diorama, dll).					
		h	Siswa menunjukkan kreativitas dan keunikan dalam menyampaikan hasil menulis cerita anak (presentasi langsung, diunggah di media sosial, dikirim melalui email/ whatsapp, diunggah di drive).					
5.	Diferensiasi lingkungan belajar	i	Siswa belajar dengan berbagai pengaturan kelompok yang fleksibel.					
		j	Siswa menggunakan teknologi yang memungkinkan belajar secara efektif.					

LAMPIRAN 9

Lembar Observasi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Menulis Cerita dengan Pendekatan Diferensiasi di kelas V

No.	Aktivitas Guru	Indikator	Hasil Pengamatan					
			5	4	3	2	1	
1.	Identifikasi kebutuhan belajar siswa	a	Guru memberikan asesmen diagnostik kebutuhan belajar individu siswa yang meliputi kemampuan akademik dalam menulis, gaya belajar, serta minat dan motivasi.					
		b	Guru menyampaikan hasil asesmen diagnostik.					
2.	Diferensiasi konten	c	Guru menggunakan beberapa konten pembelajaran selama pembelajaran.					
		d	Guru memberikan materi tambahan, materi yang lebih sederhana, atau materi yang lebih luas sesuai dengan kemampuan siswa di kelas.					
3.	Diferensiasi proses	e	Guru melakukan pembelajaran dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dan paling efektif.					
		f	Guru memberikan tugas dengan alokasi waktu yang sesuai tingkat pemahaman siswa di kelas.					

4.	Diferensiasi produk	g	Guru memfasilitasi siswa untuk membuat produk tulisan cerita anak sesuai dengan kreativitas dan preferensi siswa (tulisan manual, tulisan digital, komik manual, komik digital, pop-up book, big book, diorama, dll).					
		h	Guru memfasilitasi kreativitas dan keunikan siswa dalam menyampaikan hasil menulis cerita anak (presentasi langsung, diunggah di media sosial, dikirim melalui email/ whatsapp, diunggah di drive).					
5.	Diferensiasi lingkungan belajar	i	Guru mengatur kelompok belajar yang fleksibel.					
		j	Guru menggunakan teknologi yang memungkinkan siswa belajar secara efektif.					